

**HUBUNGAN PERSEPSI TERHADAP VAKSIN DENGAN
KECEMASAN MENGIKUTI VAKSINASI COVID-19 PADA
MAHASISWA UIN WALISONGO SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Psikologi (S.PSI)



BIMA ANDI WIJAYA

NIM : 1707016061

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini :

Judul : HUBUNGAN PERSEPSI TERHADAP VAKSIN DENGAN
KECEMASAN MENGIKUTI VAKSINASI COVID-19 PADA
MAHASISWA UIN WALISONGO SEMARANG

Penulis : Bima Andi Wijaya

NIM : 1707016061

Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh Dewan Penguji Fakultas
Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai
salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Psikologi.

Semarang, 28 Desember
2021

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang

Dr. Nikmah Rochmawati, M.Si

NIP :-



Sekretaris Sidang

Wening Wihartati, S.Psi, M.Si

NIP : 197711022006042004

Penguji I

Lucky Ade Sessiani, M.Psi., Psikolog

NIP : 198512022019032010

Penguji II

Nadva Ariyani H. N., M.Psi., Psikolog

NIP : 199201172019032019

Pembimbing I

Wening Wihartati, S.Psi, M.Si

NIP : 197711022006042004

Pembimbing II

Lainatul Mudzkiyyah, M.Psi., Psikolog

NIP : -

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Bima Andi Wijaya

NIM : 1707016061

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

HUBUNGAN PERSEPSI TERHADAP VAKSIN DENGAN KECEMASAN
MENGIKUTI VAKSINASI COVID-19 PADA MAHASISWA UIN
WALISONGO SEMARANG

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian
tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 3 Desember 2021

Pembuat Pernyataan



Bima Andi Wijaya

NIM: 1707016061



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. [76433370](tel:76433370)

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : HUBUNGAN PERSEPSI TERHADAP VAKSIN DENGAN KECEMASAN
MENGIKUTI VAKSINASI COVID-19 PADA MAHASISWA UIN
WALISONGO SEMARANG

Nama : Bima Andi Wijaya

NIM : 1707016061

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah. *Wassalamu'alaikum. wr. wb.*

Mengetahui
Pembimbing I,

Wening Wihartati, S.Psi., M.Si
NIP 19771102 200604 2004

Semarang, 3 Desember 2021
Yang bersangkutan

Bima Andi Wijaya
NIM 1707016061



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI**

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. [76433370](tel:76433370)

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : HUBUNGAN PERSEPSI TERHADAP VAKSIN DENGAN
KECEMASAN MENGIKUTI VAKSINASI COVID-19 PADA
MAHASISWA UIN WALISONGO SEMARANG

Nama : Bima Andi Wijaya

NIM : 1707016061

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah. *Wassalamu 'alaikum. wr. wb.*

Mengetahui
Pembimbing II,

Lainatul Muzakkyah, S.Psi., M.Psi, Psikolog

Semarang, 3 Desember 2021
Yang bersangkutan

Bima Andi Wijaya
NIM 1707016061

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil alamin

Puji syukur senantiasa penulis sampaikan kepada Allah SWT. Penulis bersyukur atas hidayah dan inayah-Nya, sehingga mampu menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Hubungan Persepsi Terhadap Vaksin Dengan Kecemasan Mengikuti Vaksinasi COVID-19 Pada Mahasiswa UIN Walisongo Semarang”. Skripsi ini disusun bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) dalam ilmu Psikologi (S.Psi) Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang.

Penulis sadar bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, hal tersebut dikarenakan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Namun kekurangan tersebut dapat terselesaikan berkat dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT atas segala rahmat yang telah dilimpahkan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
2. Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M. Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya.
3. Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya.
4. Wening Wihartati, S.Psi., M.Si selaku Ketua Jurusan Psikologi, Dosen Wali, dan selaku Dosen Pembimbing I, dan Lainatul Mudzkiyyah, S.Psi., M.Psi, Psikolog selaku Dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, dukungan, arahan serta motivasi dan waktunya selama proses penyusunan skripsi.
5. Dosen Fakultas Psikologi & Kesehatan UIN Walisongo yang telah memberikan ilmunya, membimbing serta memberikan saran kepada penulis.

6. Seluruh civitas akademik Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan dan fasilitas yang menunjang.
7. Keluarga tercinta, Ibu Suratmi dan Bapak Suharso yang selalu mendo'akan, memberi arahan, dan memberi semangat kepada saya. Tidak lupa kakak dan adik saya yang selalu memberi semangat dan dukungan.
8. Mahasiswa UIN Walisongo yang bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini.
9. Seluruh teman satu angkatan 2017 Fakultas Psikologi dan Kesehatan khususnya teman-teman Psikologi B yang telah menemani dan berjuang bersama penulis.

Semarang, 3 Desember 2021

Penulis,



Bima Andi Wijaya

NIM: 1707016061

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Allah SWT
2. Ibu Wening Wihartati, S.Psi., M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang telah membantu memberi bimbingan, arahan juga dukungan moril kepada penulis.
3. Ibu Lainatul Mudzkiyyah, S.Psi., M.Si, Psikolog selaku Dosen Pembimbing II yang telah membantu memberi bimbingan, arahan juga dukungan moril kepada penulis.
4. Ibu Suratmi dan Bapak Suharso yang selalu mendo'akan, memberi arahan serta memberi semangat kepada saya. Kakak dan adik saya yang selalu memberi semangat dan dukungan.
5. Seluruh teman-teman seperjuangan dan seperangkatan 2017 Fakultas Psikologi dan Kesehatan dan khususnya teman-teman Psikologi B yang telah saling mendukung, memotivasi satu sama lain serta membantu selama perkuliahan.
6. Teman saya Capt. Alpin, Dony, Rio, dan Yupi yang telah bersedia memberikan bantuan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini. Tidak lupa Arif, Ade, Tsany, dan Bagas yang telah bersedia menjadi teman berkeluh kesah. Kepada teman-teman yang tidak bisa disebut satu persatu yang telah memberikan dukungan moril kepada saya dalam menyusun skripsi ini.
7. Subjek saya yang telah berkontribusi dalam pengisian kuesioner penelitian saya, dan seluruh pihak yang terlibat.

Akhir kata, penulis berharap bahwa skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang.

Semarang, 3 Desember 2021

Penulis,



Bima Andi Wijaya

NIM: 1707016061

MOTTO

Jika ingin bahagia, coba lihatlah masalah dari perspektif yang berbeda

-Bima Andi Wijaya-

DAFTAR ISI

HUBUNGAN PERSEPSI TERHADAP VAKSIN DENGAN KECEMASAN MENGIKUTI VAKSINASI COVID-19 PADA MAHASISWA UIN WALISONGO SEMARANG	i
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
<i>Abstract</i>	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
1. Manfaat Teoritis.....	6
2. Manfaat Praktis.....	6
E. Keaslian Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Vaksinasi	9

1.	Pengertian Vaksinasi	9
2.	Manfaat Vaksinasi	9
3.	Efek Samping Vaksinasi	10
B.	Kecemasan Mengikuti Vaksinasi COVID-19	11
1.	Pengertian Kecemasan Mengikuti Vaksinasi COVID-19	11
2.	Jenis-Jenis Kecemasan	14
3.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan	14
4.	Gejala-gejala Kecemasan	16
5.	Aspek-Aspek Kecemasan	17
6.	Tingkat Kecemasan	19
7.	Kecemasan dalam Perspektif Islam	20
C.	Persepsi Terhadap Vaksin	23
1.	Pengertian Persepsi Terhadap Vaksin	23
2.	Faktor-Faktor Persepsi	26
3.	Aspek-Aspek Persepsi	28
4.	Proses Terjadinya Persepsi	29
5.	Persepsi dalam Perspektif Islam	30
D.	Hubungan Persepsi Terhadap Vaksin Dengan Kecemasan Mengikuti Vaksinasi COVID-19	31
E.	Kerangka Berpikir	32
F.	Hipotesis	33
BAB III METODE PENELITIAN		35
A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian	35
B.	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	35
1.	Identifikasi Variabel	35
2.	Definisi Operasional	36

C.	Tempat dan Waktu Penelitian	37
1.	Tempat Penelitian	37
2.	Waktu Penelitian	37
D.	Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling.....	37
1.	Populasi	37
2.	Sampel	38
3.	Teknik Sampling	39
E.	Teknik Pengumpulan Data	40
1.	Skala Kecemasan Mengikuti Vaksinasi COVID-19	41
2.	Skala Persepsi Terhadap Vaksin	42
F.	Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	43
1.	Validitas.....	43
2.	Reliabilitas.....	44
G.	Teknik Analisa Data	46
1.	Uji Deskriptif.....	46
2.	Uji Asumsi.....	46
3.	Uji Hipotesis.....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		48
A.	Hasil Penelitian.....	48
1.	Pelaksanaan Penelitian	48
2.	Deskriptif Subjek.....	48
3.	Uji Deskriptif.....	49
4.	Uji Asumsi.....	52
5.	Uji Hipotesis.....	54
B.	Pembahasan	55
BAB V PENUTUP		60

A. Kesimpulan	60
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN.....	68

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Jumlah Mahasiswa UIN Walisongo Semarang Tahun Angkatan 2016-2020.....	38
Tabel 3. 2 Skala skor kecemasan calon vaksinasi COVID-19.....	40
Tabel 3. 3 Skala skor persepsi terhadap vaksin.....	41
Tabel 3. 4 Skala kuesioner kecemasan mengikuti vaksinasi COVID-19.....	41
Tabel 3. 5 Skala kuesioner persepsi terhadap vaksin	42
Tabel 3. 6 Hasil Uji Reliabilitas Skala Kecemasan Mengikuti Vaksinasi COVID-19.....	45
Tabel 3. 7 Hasil Uji Reliabilitas Skala Persepsi Terhadap Vaksin.	45
Tabel 3. 8 Nilai Korelasi Product Moment	47
Tabel 4. 1 Jenis Kelamin	48
Tabel 4. 2 Angkatan	49
Tabel 4. 3 Hasil Uji Deskriptif.....	49
Tabel 4. 4 Kategorisasi Kecemasan Mengikuti Vaksinasi COVID-19.....	50
Tabel 4. 5 Distribusi Subjek Kecemasan Mengikuti Vaksinasi COVID-19	50
Tabel 4. 6 Kategorisasi Persepsi Terhadap Vaksin	51
Tabel 4. 7 Distribusi Subjek Persepsi Terhadap Vaksin	52
Tabel 4. 8 Uji Normalitas	53
Tabel 4. 9 Uji Linieritas	54
Tabel 4. 10 Hasil Uji Hipotesis	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	32
Gambar 3. 1 Tabel Krejcie dan Morgan.....	39

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Nota Persetujuan Judul Skripsi.....	68
Lampiran 2 Kuesioner Penelitian	70
Lampiran 3 Skala Kecemasan Mengikuti Vaksinasi Covid-19	71
Lampiran 4 Skala Persepsi Terhadap Vaksin.....	74
Lampiran 5 Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas	76
Lampiran 6 Uji Deskriptif	79
Lampiran 7 Perhitungan Kategorisasi Skor Skala Penelitian.....	79
Lampiran 8 Uji Normalitas	81
Lampiran 9 Uji Linieritas	82
Lampiran 10 Uji Hipotesis	82
Lampiran 11 Riwayat Hidup	84

**THE CORRELATION OF PERCEPTION OF VACCINES WITH ANXIETY
FOLLOWING COVID-19 VACCINATION IN STUDENTS UIN WALISONGO
SEMARANG**

Abstract

Abstract: *The perception of the vaccine is one of the important factors in the emergence of anxiety to follow the COVID-19 vaccination in individuals. Negative perceptions of vaccines can make individuals think, behave, and behave refusing to be vaccinated. This can lead to feelings of doubt, anxiety, and fear to take part in the COVID-19 vaccination. This study aims to empirically examine the relationship between perceptions of vaccines and anxiety following the Covid-19 vaccination on students at the University of Walisongo, Semarang. This study uses a quantitative approach. The hypothesis in this study is that there is a negative relationship between perceptions of vaccines and anxiety following the Covid-19 vaccination among students at the University of Walisongo, Semarang. The sample in this study were 377 student respondents of UIN Walisongo Semarang. The measuring instrument in this study used the anxiety scale following the COVID-19 vaccination and the perception scale of the vaccine with the data collection method using an online questionnaire. Analysis of research data was carried out by using the product moment correlation test with SPSS 22 for windows. The results showed the direction of the negative relationship between perceptions of vaccines and anxiety following the covid-19 vaccination on students at UIN Walisongo Semarang with a significance level of 0.000 with a correlation value of -0.628. This can be interpreted, the more positive the perception of the vaccine, the lower the anxiety about participating in the COVID-19 vaccination, on the contrary, the more negative the perception of the vaccine, the higher the anxiety following the COVID-19 vaccination.*

Keywords: *Perception of vaccines, anxiety following covid-19 vaccination*

Intisari : Persepsi terhadap vaksin merupakan salah satu faktor penting dalam munculnya kecemasan untuk mengikuti vaksinasi COVID-19 pada individu. Persepsi yang negatif terhadap vaksin dapat membuat individu berpikir, bersikap, dan berperilaku menolak untuk divaksin. Hal tersebut dapat memunculkan perasaan ragu, cemas, hingga takut untuk mengikuti vaksinasi COVID-19. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan persepsi terhadap vaksin dengan kecemasan mengikuti vaksinasi covid-19 pada mahasiswa uin walisongo semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan negatif persepsi terhadap vaksin dengan kecemasan mengikuti vaksinasi covid-19 pada mahasiswa uin walisongo semarang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 377 responden mahasiswa UIN Walisongo Semarang. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan, skala kecemasan mengikuti vaksinasi COVID-19 dan skala persepsi terhadap vaksin dengan metode pengambilan data menggunakan kuesioner online. Analisis data penelitian dilakukan dengan uji korelasi product moment dengan SPSS 22 for windows. Hasil penelitian menunjukkan arah hubungan negatif antara persepsi terhadap vaksin dengan kecemasan mengikuti vaksinasi covid-19 pada mahasiswa uin walisongo semarang dengan nilai taraf signifikansi 0,000 dengan nilai korelasi -0,628. Hal tersebut dapat diartikan, semakin positif persepsi terhadap vaksin maka semakin rendah kecemasan mengikuti vaksinasi COVID-19, sebaliknya jika semakin negatif persepsi terhadap vaksin maka semakin tinggi kecemasan mengikuti vaksinasi COVID-19.

Kata Kunci: Persepsi terhadap vaksin, kecemasan mengikuti vaksinasi covid-19

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

COVID-19 (*Corona Virus Disease 2019*) merupakan wabah penyakit baru yang disebabkan oleh virus corona yang telah ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO) sebagai pandemi global pada 11 Maret 2020 (WHO, 2020). Untuk melawan COVID-19 diperlukan vaksin, yang bertujuan untuk membentuk antibodi didalam tubuh. Pemberian vaksin bermanfaat untuk mengurangi angka kesakitan atau kematian, membentuk kekebalan kelompok, serta menekan dampak ekonomi dan sosial akibat wabah penyakit (Kementerian Kesehatan, 2021). Kasus pertama COVID-19 masuk ke Indonesia diumumkan oleh Presiden Joko Widodo pada tanggal 2 Maret 2020, dengan kasus pertama yang menulari 2 warga asal Depok, Jawa Barat.

Dalam upaya mempercepat penanganan penyebaran COVID-19, Pemerintah Indonesia mulai merancang program vaksinasi. Setelah BPOM menyetujui *Emergency Use Authorization* (EUA) dan keluarnya fatwa halal dari Majelis Ulama Indonesia (MUI), akhirnya pemerintah dapat melaksanakan program vaksinasi yang dimulai pada 13 Januari 2021 (Kemenkes, 2021). Kebijakan ini juga dilandasi dari Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2021 tentang Pelaksanaan Vaksinasi dalam rangka Penanggulangan Pandemi COVID-19. Namun pemberlakuan kebijakan yang diambil pemerintah meski demi kesehatan dan kesejahteraan masyarakat, tetap saja muncul pro dan kontra yang terjadi di masyarakat mulai dari kecurigaan, kekhawatiran, hingga kecemasan.

Kecemasan adalah suatu perasaan yang normal, kondisi dimana individu merasa ketakutan atau hilangnya rasa percaya diri yang tidak jelas sumber dan wujudnya (Wiramihardja, S., 2005:66). Kecemasan merupakan reaksi umum dengan rasa sangat tertekan yang menimpa hampir setiap orang dalam waktu

tertentu di kehidupannya. Kecemasan dapat datang sendiri atau bercampur dengan simtom-simtom lain dari berbagai gangguan emosi (Ramaiah, S., 2003:10). Menurut Kaplan, Sadock, dan Grebb (Fitri & Widuri, 2005: 73) kecemasan merupakan respon terhadap keadaan tertentu yang mengancam, dan merupakan hal yang umum terjadi mengiringi perkembangan, perubahan, pengalaman baru, serta upaya menemukan jati diri. Kecemasan akan menghambat fungsi individu dalam kehidupannya jika mengalami cemas yang berlebihan dan menjadi suatu gangguan. Dengan demikian definisi kecemasan adalah respon emosi terhadap situasi yang menekan, mengancam, atau ketakutan akan sesuatu yang tidak jelas sumber dan wujudnya serta dapat muncul sendiri atau bercampur dengan simtom-simtom lain dari berbagai gangguan emosi.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan menurut Atkinson (2002) yaitu, karena terjadinya konflik yang tidak disadari, reaksi yang dipelajari, dan kurangnya kendali. Konflik yang tidak disadari berasal dari ego bahwa *impuls* yang berbahaya atau mengancam akan muncul, situasi ini ditandai dengan munculnya perasaan tidak aman. Reaksi yang dipelajari ini terjadi pada situasi individu dalam melakukan pengelakan atau penghindaran pada saat meningkatnya perasaan khawatir, dan meningkatnya perasaan tegang pada situasi yang mengancam dirinya. Sedangkan kurangnya kendali, bilamana individu dihadapkan pada situasi yang sepertinya diluar dari kemampuannya. Jadi, dapat diartikan kecemasan yang muncul pada individu dapat dipengaruhi oleh perasaan khawatir atau keraguan yang bersifat mengancam maupun menekan, serta kekurangan kontrol individu terhadap masalah tersebut, atau terdapatnya ketakutan-ketakutan yang belum jelas.

Kekhawatiran dan keraguan masyarakat akan vaksin tergambarkan pada survey penerimaan vaksin COVID-19 di Indonesia yang dilakukan oleh Kemenkes bersama ITAGI, UNICEF, dan WHO pada tahun 2020. Terdapat responden yang mengungkapkan kekhawatirannya terhadap keamanan vaksin (30%) dan keefektifan vaksin (22%), menyatakan tidak percaya pada vaksin

(13%), kekhawatiran akan efek samping dari vaksin seperti demam dan nyeri (12%), dan mempersoalkan kehalalan vaksin (8%). Sedangkan persentase penerimaan baru terdapat sekitar (65%) responden yang bersedia menerima vaksin COVID-19, sedangkan (8%) di antaranya menolak, (27%) sisanya menyatakan ragu dengan rencana pemerintah untuk mendistribusikan vaksin COVID-19. Sementara itu menurut Presiden Joko Widodo (2020), diperlukan minimal 67-70 persen atau 182 juta penduduk Indonesia yang divaksin. Kekhawatiran yang muncul pada masyarakat ini disebabkan oleh berbagai kabar bohong dan berbagai disinformasi yang beredar, sehingga mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap vaksin (Niken Widiastuti, 2020).

Dalam penelitian yang dilakukan Vanny Puspita Anggraeni (2017), bahwa berita tentang vaksin palsu di televisi mampu berpengaruh pada sikap masyarakat yang menontonnya. Satu diantaranya dapat menimbulkan rasa kecemasan pada masyarakat khususnya para orangtua. Jadi dapat diartikan kecemasan yang melanda masyarakat dapat terjadi karena pemberitaan atau informasi buruk mengenai vaksin, sehingga memunculkan keraguan, kekhawatiran serta rasa tidak aman untuk menggunakan vaksin. Didukung hasil riset dari *Center for Digital Society* (CfDS) tentang persepsi masyarakat terkait vaksinasi COVID-19 di Indonesia. Amelinda Pandu Kusumaningtyas (2021), mengatakan masih ada hampir 40 persen masyarakat menolak kebijakan wajib vaksin COVID-19, dan secara langsung berdampak pada persepsi negatif masyarakat dalam keraguan masyarakat untuk menerima vaksin.

Pengertian persepsi sendiri yaitu proses penginterpretasian seseorang mengenai lingkungannya dengan indera-indera yang dimilikinya (Kartono dan Gulo, 1987:343). Dengan persepsi individu dapat menyadari dan mengerti mengenai keadaan dirinya sendiri. Persepsi merupakan aktivitas yang menyatu dalam diri individu seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, kerangka acuan serta aspek-aspek lain yang ada pada diri individu turut berperan dalam persepsi tersebut (Walgito 2002:87).

Dapat disimpulkan bahwa hasil persepsi setiap individu akan berbeda jika memiliki pengalaman, kemampuan berpikir, kerangka acuan yang berbeda walau mendapatkan stimulus yang sama. Jadi, bisa diartikan persepsi negatif terhadap vaksin dapat dipengaruhi oleh pengalaman saat menerima informasi buruk mengenai vaksin, serta kemampuan berpikir individu dalam memahami informasi tentang berita palsu vaksin, dan melakukan penginterpretasian serta menimbulkan keraguan, kekhawatiran, atau ketidakpercayaan terhadap vaksin COVID-19. Persepsi terhadap vaksin ini dapat menimbulkan berbagai pandangan dari kalangan masyarakat akan program vaksinasi COVID-19, baik itu persepsi positif maupun negatif. Persepsi negatif tersebut dapat menimbulkan kecemasan dalam mengikuti vaksinasi COVID-19 pada individu dengan berbagai kekhawatiran yang ditunjukkan masyarakat.

Berdasarkan hasil polling yang dibuat peneliti untuk mengetahui persepsi dan kecemasan terhadap program vaksinasi COVID-19 yang dilakukan pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang (2021), sebagian besar responden percaya terhadap vaksin COVID-19 dan bersedia jika harus divaksin (72%). Namun terdapat ketidakyakinan dan keraguan pada mahasiswa akan keefektifan vaksin (64%), kehalalan vaksin (36%), keamanan vaksin (36%), dan efek samping dari vaksin COVID-19 (56%). Ditambah lagi, hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada beberapa mahasiswa UIN Walisongo Semarang, bahwa terdapat kecemasan mengenai efek samping setelah divaksin, terdapat sikap lingkungan untuk menolak vaksin sehingga cemas akan mengalami pertentangan jika menerima vaksin, terdapat keraguan apakah vaksin dapat melawan virus corona, lalu terdapat penolakan untuk menerima vaksin dengan persepsi bahwa vaksin hanya konspirasi global. Dalam data vaksinasi mahasiswa UIN Walisongo Semarang, baru berjumlah 2.630 mahasiswa yang sudah divaksin. Dapat diartikan masih sedikit mahasiswa UIN Walisongo Semarang yang sudah divaksin dan terdapatnya keraguan, kekhawatiran, dan kecemasan, serta persepsi yang negatif terhadap program vaksinasi COVID-19 pada kalangan mahasiswa UIN Walisongo Semarang.

Sedangkan menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim (2021), target kuliah tatap muka akan dilaksanakan pada minggu kedua dan ketiga Juli 2021. Percepatan vaksinasi di civitas akademika perlu dilakukan, demi terlaksanakannya kuliah tatap muka dengan aman. Menurut Dirjen Pendidikan Vokasi Wikan Sakarinto (2020), bahwa tidak terlaksanakannya kuliah tatap muka dapat menurunkan kompetensi mahasiswa, terutama dalam hal praktik. Dengan keraguan dan ketidakyakinan yang ditunjukkan mahasiswa, dapat mempengaruhi kelancaran program vaksinasi di kalangan mahasiswa, yang akan berpengaruh pada penargetan kuliah tatap muka oleh Mendikbud.

Terdapat beberapa penelitian yang membahas hubungan persepsi dengan kecemasan, namun masih sedikit yang membahas hubungan persepsi terhadap vaksin dengan kecemasan mengikuti vaksinasi COVID-19. Penelitian ini menjadi penting dikarenakan kuliah tatap muka harus segera dilaksanakan, dan proses vaksinasi pada mahasiswa penting untuk segera dipercepat. Sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara persepsi terhadap vaksin dengan kecemasan mengikuti vaksinasi COVID-19 pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat dirumuskan masalah “Adakah hubungan persepsi terhadap vaksin dengan kecemasan mengikuti vaksinasi COVID-19 pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang?”.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan persepsi terhadap vaksin dengan kecemasan mengikuti vaksinasi COVID-19 pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat serta dapat dikembangkan dalam bidang ilmu psikologi.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya mengenai persepsi terhadap vaksin dan kecemasan mengikuti vaksinasi COVID-19.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi universitas

Melalui penelitian ini peneliti berharap mampu memberi sumbangan informasi bagi pihak universitas yang bertugas mensosialisasikan dan mengkomunikasikan kepada mahasiswa, bahwa masalah rasa cemas, khawatir, atau rasa ragu pada penerima vaksin perlu diperhatikan supaya kesediaan mahasiswa untuk divaksin dan mengkampanyekan program vaksinasi COVID-19 semakin meluas.

- b. Bagi mahasiswa

Peneliti berharap melalui penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi mahasiswa untuk memberikan persepsi positif terhadap program vaksinasi dari pemerintah dengan lebih selektif dalam menerima informasi, menghindari kabar bohong, dan mempertimbangkan keuntungan program vaksinasi sehingga diharap dapat menurunkan keraguan, kekhawatiran, serta kecemasan mengikuti vaksinasi COVID-19.

E. Keaslian Penelitian

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain yaitu:

1. Sheila Paramitha Riyanti (2019), Skripsi, Mahasiswa Prodi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Jember, *Hubungan Persepsi Keluarga Tentang Perawatan Di Ruang Intensif Dengan Kecemasan Pada Keluarga Pasien Di Ruang Intensif RSUD Dr. H. Koesnadi Bondowoso*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapatnya

hubungan antara persepsi perawatan di ruang intensif dengan kecemasan yang dialami oleh keluarga dengan kekuatan hubungan yang rendah dan arah hubungan negatif, yang mana semakin baik persepsi keluarga mengenai perawatan di ruang intensif, maka tingkat kecemasan semakin berkurang.

2. Mustofa (2020), Skripsi, Mahasiswa Prodi Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Magelang, *Hubungan Persepsi Tentang Tindakan Operasi Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Di Ruang Persiapan Operasi RST Dr. Soedjono Magelang*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan ada hubungan persepsi tentang tindakan operasi terhadap tingkat kecemasan pasien di ruang persiapan operasi RST Dr. Soedjono Magelang (p value = 0,001).
3. Endah Dwi Purwaningsih (2020), Skripsi, Mahasiswa Prodi Sarjana Terapan Terapi Gigi Jurusan Keperawatan Gigi Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta, *Hubungan Persepsi Tindakan Pencabutan Gigi Rahang Atas dengan Tingkat Kecemasan Pasien Di Puskesmas*. Hasil penelitian tersebut adalah Terdapat hubungan persepsi tindakan pencabutan gigi rahang atas dengan tingkat kecemasan pasien di puskesmas. Semakin buruk persepsi pencabutan gigi rahang atas maka semakin tinggi kecemasan pasien dan semakin baik persepsi pencabutan gigi rahang atas maka semakin rendah kecemasan pasien.
4. Desy Wijayanti (2017), Skripsi, Mahasiswa Prodi Sarjana Keperawatan STIKES Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, *Hubungan Persepsi Suami Tentang Persalinan Sesar Dengan Tingkat Kecemasan Suami Dalam Mendampingi Istri Bersalin Sesar Di RSUD Kajen Kabupaten Pekalongan*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan lebih dari separuh responden memiliki persepsi negatif tentang persalinan sesar yaitu 41 responden (57,7%), lebih dari separuh responden mengalami kecemasan tingkat sedang yaitu 41 responden (57,7%) dan ada hubungan yang signifikan persepsi suami tentang persalinan sesar dengan tingkat

kecemasan suami dalam mendampingi istri bersalin sesar di RSUD Kajeen Kabupaten Pekalongan dengan nilai p value sebesar 0,001 ($<0,05$).

5. Purwandita Anggarini (2015), Skripsi, Mahasiswa STIKES Aisyiyah Yogyakarta, *Hubungan Persepsi Pasien Tentang Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Ruang Flamboyan RSUD Muntilan*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan ada hubungan antara persepsi pasien tentang pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di ruang Flamboyan RSUD Muntilan, jadi dapat disimpulkan bahwa semakin positif persepsi pasien, maka semakin rendah tingkat kecemasan pasien pre operasi.
6. Pebri Ari Fitri Ani M (2019), Skripsi, Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Medan, *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Berita Kriminal Di Televisi Dengan Kecemasan Ibu Rumah Tangga Akan Tindak Kejahatan*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat hubungan antara persepsi dengan kecemasan pada ibu rumah tangga, yaitu semakin negatif persepsi terhadap berita kriminal maka semakin tinggi kecemasan, sebaliknya semakin positif persepsi terhadap berita kriminal maka semakin rendah kecemasan.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas hubungan antara persepsi dan kecemasan, dan rata-rata menghasilkan hubungan yang signifikan. Namun masih jarang penelitian yang membahas persepsi terhadap vaksin dengan kecemasan mengikuti vaksinasi COVID-19. Dari penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa judul yang akan diteliti tidak memiliki kesamaan dan belum pernah diteliti sebelumnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Vaksinasi

1. Pengertian Vaksinasi

Vaksinasi adalah kegiatan pemberian vaksin di dalam tubuh dengan menyuntikan ataupun meneteskannya ke dalam mulut untuk menumbuhkan produksi antibodi demi menangkal penyakit guna meningkatkan daya tahan tubuh. Vaksin dapat menjadikan seseorang kebal atau terlindung dari suatu penyakit, dengan pemberian vaksin seseorang tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan jika suatu saat terpapar dengan penyakit tersebut. Vaksin merupakan zat atau senyawa yang bertujuan untuk meningkatkan daya tahan tubuh. Umumnya vaksin yang disuntikkan mengandung virus atau bakteri yang telah dilemahkan, juga protein seperti bakteri yang didapat dari penelitian laboratorium (Kemenkes, 2021).

Vaksinasi COVID-19 memiliki tujuan utama yaitu guna mengurangi penularan, angka kesakitan dan kematian akibat COVID-19. Membentuk kekebalan kelompok di masyarakat (*herd immunity*) juga membentengi masyarakat dari COVID-19 supaya tetap terjaga produktivitas secara sosial maupun ekonomi. Vaksinasi COVID-19 merupakan upaya penting dalam penanganan pandemi COVID-19 yang menaungi aspek pencegahan melalui penerapan protokol kesehatan yaitu: 3M (menjaga jarak, mencuci tangan dengan sabun, memakai masker), 3T (tes, telusur, tindak lanjut), dan vaksinasi COVID-19.

2. Manfaat Vaksinasi

Vaksinasi merupakan metode pemberian antigen penyakit, dapat berupa virus maupun bakteri yang sudah mati ataupun dalam kondisi lemah. Tujuan pemberian vaksin supaya tubuh dapat mengenali hingga mampu melawan penyakit tersebut. Menurut *Centers for Disease Control*

and Prevention (2021), terdapat beberapa manfaat dari vaksinasi diantaranya yaitu:

a. Menurunkan angka kesakitan dan kematian

Vaksin telah dirancang untuk memicu imunitas tubuh dalam melawan suatu penyakit. Dengan vaksinasi, resiko terpapar penyakit akan lebih kecil. Jika terpapar, maka gejala yang ditimbulkan akan lebih ringan.

b. Membantu pembentukan kekebalan kelompok (*herd immunity*)

Vaksinasi dapat melindungi masyarakat sekitar, terutama bagi lansia yang tergolong kelompok sangat beresiko. Hal ini karena resiko sangat kecil bagi yang sudah divaksin untuk terpapar penyakit. Jika vaksinasi dapat dilakukan secara massal, maka orang yang tidak dapat menerima vaksin seperti bayi baru lahir, lansia, atau penderita kelainan sistem imun tertentu dapat terlindungi oleh orang-orang yang menerima vaksin. Untuk membentuk kekebalan kelompok (*herd immunity*) diperlukan minimal 70% penduduk yang divaksin.

c. Menekan dampak ekonomi dan sosial

Suatu pandemi tidak hanya menyerang pada bidang kesehatan, tetapi juga bidang ekonomi dan sosial. Jika kekebalan kelompok pada suatu masyarakat sudah terbentuk dengan baik untuk melawan penyakit, maka pandemi akan berakhir dan aktivitas sosial maupun ekonomi dapat membaik.

3. Efek Samping Vaksinasi

Menurut *World Health Organization* (WHO), terdapat beberapa masalah fisik maupun psikologis setelah melakukan vaksinasi, yakni *Adverse Event Following Immunization* (AEFIs) atau Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) yaitu gejala yang muncul dikarenakan produk vaksin, mengenai kecacatan mutu/kerusakan vaksin, kekeliruan prosedur vaksinasi, kejadian koinsiden, dan reaksi kecemasan. Menurut WHO, reaksi

kecemasan mengenai vaksinasi atau *Immunization Anxiety-Related Reaction* (IARR) merupakan berbagai gejala yang muncul dikarenakan kecemasan, bukan atas kesalahan produk vaksin, kecacatan vaksin, atau kesalahan prosedur vaksinasi. Sedangkan penjelasan dari *Centers for Disease Control and Prevention* (2021), bahwa efek samping yang ditimbulkan setelah divaksin merupakan reaksi normal yang dihasilkan dari proses tubuh membentuk sistem imun. Efek samping yang muncul dapat berpengaruh pada kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari, namun umumnya dapat hilang dalam beberapa hari. Adapun beberapa efek sampingnya, seperti: rasa nyeri di area penyuntikan, pegal, hingga pembengkakan, dan pada tubuh mengalami demam, batuk, kelelahan, hingga sakit kepala.

B. Kecemasan Mengikuti Vaksinasi COVID-19

1. Pengertian Kecemasan Mengikuti Vaksinasi COVID-19

Kecemasan dalam Bahasa Inggris "*anxiety*" berasal dari Bahasa Latin "*augustus*" yang artinya kaku, dan "*ango, anci*" yang artinya mencekik. Pada dasarnya kecemasan adalah hal yang wajar terjadi pada setiap individu. Freud (dalam Alwisol, 2005:19) mengungkapkan bahwa kecemasan merupakan bagian dari fungsi ego dalam menyadarkan individu pada bahaya yang mungkin akan terjadi dengan menyiapkan reaksi yang tepat. Kecemasan bertujuan untuk menjaga agar ego tidak dikalahkan oleh kecemasan, dengan memberi sinyal kepada individu untuk bersiap dan bertindak tepat dalam menghadapi ancaman. Kecemasan menurut Greenberg dan Padesky (dalam Ekowarni dan Mawandha, 2009:77), yaitu suatu kondisi dimana individu mengalami kekhawatiran dan ketakutan ketika dihadapkan pada pengalaman yang sulit dan beranggapan jika sesuatu hal buruk akan menimpanya. Menurut Hawari (2001), bahwa kecemasan merupakan gangguan emosi (*affective*) ditandai dengan munculnya rasa takut atau khawatir yang berlebihan dan terus-menerus. Pada

kecemasan perilaku individu dapat terganggu meski masih dalam batas wajar, namun kecemasan tidak mempengaruhi kemampuan individu dalam menilai realitas, juga tetap utuh dalam kepribadiannya (*splitting of personality*).

Menurut Kaplan & Sadock, (2002) kecemasan merupakan respon terhadap keadaan tertentu yang mengancam, dan merupakan hal yang umum terjadi mengiringi perkembangan, perubahan, pengalaman baru, serta upaya menemukan jati diri. Kecemasan merupakan reaksi mengenai suatu masalah, kecemasan akan muncul jika individu dihadapkan pada situasi tertentu yang akan berjalan buruk. Kecemasan adalah kondisi dimana individu merasa ketakutan atau hilangnya rasa percaya diri yang tidak jelas sumber dan wujudnya (Wiramihardja, S., 2005:66). Kecemasan akan menghambat fungsi individu dalam kehidupannya jika mengalami cemas yang berlebihan dan menjadi suatu gangguan. Kecemasan dapat datang sendiri atau bercampur dengan simtom-simtom lain dari berbagai gangguan emosi (Ramaiah, S., 2003:10).

Sutejo (2018) mengatakan gejala pasien dengan gangguan kecemasan meliputi rasa cemas, khawatir, bingung, mudah marah, sulit berkonsentrasi, tegang, gelisah dan gampang kaget hingga mengalami gangguan pola tidur. Selain itu juga terdapat gejala fisiologis seperti bergemetar, berkeringat, meningkatnya detak jantung, dan lain-lain (Libert & Morris, 1967 dalam Firmantyo & Alsa, 2017:4). Intensitas kecemasan dapat berbeda tergantung bagaimana keseriusan ancaman dan bagaimana adaptasi diri dari ancaman.

Dapat disimpulkan dari pendapat ahli diatas bahwa kecemasan merupakan respon emosi terhadap situasi yang menekan, mengancam, atau ketakutan akan sesuatu yang tidak jelas sumber dan wujudnya serta dapat muncul sendiri atau bercampur dengan simtom-simtom lain dari

berbagai gangguan emosi, dan juga memunculkan gejala-gejala psikologis maupun fisiologis.

Sedangkan kecemasan mengikuti vaksinasi COVID-19 yang dikemukakan oleh Jusup (2021) dalam seminar online psikiatri Undip dengan tema pembahasan mengenai kecemasan yang berhubungan dengan vaksinasi COVID-19, bahwa stress terjadi pada penderita karena terjadinya suatu masalah. Meski tidak sedikit masyarakat yang ingin segera menerima vaksin, namun beberapa orang akan mengalami berbagai kecemasan selama proses vaksinasi, seperti cemas akan dampak besar setelah vaksinasi. Kecemasan dapat dipengaruhi oleh faktor fisik, psikologis dan sosial. Misalnya, golongan lansia di Indonesia ingin merespons dengan sangat baik dan sangat ingin segera mungkin mendapatkan vaksin. Namun, banyak keluarga menentang konsekuensi dari vaksin, yang akan berdampak pada keluarga lanjut usia mereka.

Menurut Sumekar (2021), kecemasan mengikuti vaksin dapat terjadi karena timbul pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab pada diri individu, hal ini yang dapat memunculkan kondisi sensitif dan stress yang mampu mempengaruhi individu pada pengambilan keputusan dalam menerima vaksin. Penyebab lain dalam terjadinya kecemasan pada calon penerima vaksin dapat terjadi karena ketakutan besar akan jarum suntik. Pada jangka pendek akan menghambat proses vaksinasi, pingsan, nyeri maupun cemas. Sementara itu jika berlarut panjang akan menyebabkan ketakutan sampai pada perilaku penolakan untuk divaksin.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kecemasan menerima vaksin merupakan tekanan emosi yang berhubungan pada perasaan ketakutan dan kekhawatiran berlebih terhadap vaksin COVID-19. Faktornya meliputi pertentangan dari lingkungan, ketakutan akan konsekuensi yang besar jika mendapat kecacatan pada produk vaksin, timbul pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab mengenai vaksin,

tekanan emosi terhadap situasi yang menekan, dan ketakutan yang besar akan jarum suntik dapat memunculkan berbagai gejala psikologis dan fisiologis.

2. Jenis-Jenis Kecemasan

Freud (dalam Feist dan Feist, 2010:38) berpendapat bahwa terdapat tiga jenis kecemasan, yaitu:

- a. Kecemasan neurosis (*neurotic anxiety*) merupakan perasaan cemas yang muncul pada ancaman yang tidak diketahui. Rasa cemas yang muncul berada pada ego, namun kemunculannya dikarenakan adanya dorongan dari id.
- b. Kecemasan moral (*moral anxiety*) merupakan rasa cemas yang bersumber dari ego yang bertentangan dengan superego. Sumber konflik tersebut menimbulkan kecemasan yang biasa disebut kecemasan hati nurani. Kecemasan akan timbul secara berkala pada anak yang sedang membentuk superego.
- c. Kecemasan realistis (*realistic anxiety*) merupakan kecemasan dari perasaan tidak menyenangkan yang tidak pasti meliputi bahaya yang mungkin akan terjadi. Kecemasan realistis meliputi rasa takut, namun tidak terdapat objek spesifik seperti rasa takut yang sebenarnya, hal ini hanya sesuatu diluar kontrol individu.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan

Kecemasan dapat muncul dari keadaan apapun yang sifatnya mengancam keberadaan individu, berikut faktor-faktor kecemasan menurut Atkinson (2002) yaitu:

- a. Konflik yang tidak disadari, menurut Freud bahwa kecemasan neurotis akibat dari konflik yang tidak disadari antara dorongan id dengan hambatan yang ditentukan oleh ego dan superego. Jadi, dorongan id dapat memunculkan ancaman kepada individu sebab bertentangan dengan norma-norma.

- b. Reaksi yang dipelajari, kecemasan dikaitkan dengan suatu situasi melalui proses mengelak atau melindungi diri dari situasi mengancam. Jika individu berada pada situasi yang mengancam dirinya dan harus berpikir untuk mengatasi kecemasan tersebut, lalu ia akan mengalami kecemasan.
- c. Kurangnya kendali, bilamana individu dihadapkan pada situasi yang sepertinya diluar dari kemampuannya. Sebagian besar awal teori kecemasan berasal dari perasaan tidak berdaya dan kehilangan kendali individu atas suatu masalah yang dihadapi.

Menurut Savitri Ramaiah (2003:11) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecemasan, yaitu:

- a. Lingkungan dapat mempengaruhi cara pandang individu mengenai diri sendiri ataupun orang lain. Pengalaman yang kurang menyenangkan bagi individu kepada keluarga, sahabat, maupun rekan kerja. Akhirnya individu merasakan ketidakamanan dalam lingkungannya.
- b. Emosi yang dipendam, jika individu tidak memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah pada perasaannya sendiri maka akan muncul kecemasan, terlebih jika individu tersebut memendam amarah atau rasa frustrasi pada jangka waktu yang sangat lama.
- c. Awal mula dari fisik pikiran dan tubuh yang sewaktu-waktu saling terjalin dan dapat menimbulkan kecemasan. Kecemasan ini dapat muncul ketika dalam kondisi seperti pubertas pada remaja, kehamilan dan ketika baru pulih dari penyakit. Selagi mendapatkan kondisi-kondisi seperti ini, perubahan perasaan umum muncul, yang dapat menimbulkan kecemasan.

Menurut Zahra Ibadina Silmi (2021) terdapat dua faktor yang menyebabkan kecemasan mengikuti vaksinasi COVID-19, yakni sebagai berikut:

- a. Faktor Internal, yakni meliputi usia remaja dan jenis kelamin yaitu perempuan yang lebih beresiko mengalami reaksi kecemasan, memiliki jenis kepribadian tertentu, memiliki riwayat kecemasan atau gangguan jiwa, memiliki riwayat fobia terhadap jarum suntik, dan memiliki riwayat mengkonsumsi NAPZA atau obat yang dapat berpengaruh pada kondisi kejiwaan.
- b. Faktor Eksternal, yakni meliputi banyak beredarnya kabar bohong dan informasi yang menyesatkan melalui media sosial, riwayat mendapat pengalaman negatif saat menjalani vaksinasi, memiliki pikiran akan kurang percaya kepada pelayanan kesehatan, dan kurangnya pengetahuan atas informasi mengenai vaksinasi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kecemasan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti konflik yang tidak disadari, reaksi yang dipelajari, kurangnya kendali, pengaruh lingkungan, emosi yang dipendam, dan kondisi fisik tertentu serta terdapat faktor internal juga faktor eksternal pada calon penerima vaksin.

4. Gejala-gejala Kecemasan

Gejala kecemasan bila dibedakan berdasarkan tingkatannya menurut Pieter dan Lubis (2010) yakni sebagai berikut:

- a. Gejala ringan, pada gejala fisik mengalami sesak napas sesekali, tekanan darah naik, terjadi masalah lambung ringan, kerutan pada mulut, bibir bergemetar. Sedangkan pada gejala psikologis, terjadi perluasan persepsi, masih dapat menerima rangsangan kompleks, mampu berkonsentrasi dan memecahkan masalah, mudah tersinggung, tangan gemetar, dan terkadang suara keras.

- b. Gejala sedang, pada gejala fisik sering berupa sesak napas, peningkatan denyut nadi dan tekanan darah, mulut menjadi kering, kurang nafsu makan, intensitas buang air besar meningkat, dan sembelit. Sedangkan gejala psikologis terjadi penyempitan persepsi dan tidak dapat menerima rangsangan, berfokus pada apa yang menyebabkan permasalahan, tersentak, meremasi tangan, berbicara lebih cepat dan lebih banyak, mengalami gangguan tidur, perasaan memburuk dan gelisah.
- c. Gejala berat, pada gejala fisik mengalami sesak napas, peningkatan tekanan darah dan nadi, berkeringat, sakit kepala, penglihatan kabur dan gugup. Sedangkan gejala psikologis terjadinya rentang persepsi yang sempit, tidak mampu menyelesaikan permasalahan sendiri, merasa terancam, berbicara cepat dan tidak terkontrol.
- d. Gejala sangat berat, pada gejala fisik sesak napas, peningkatan tekanan darah dan nadi, mengalami ketegangan. Sedangkan gejala psikologis yang dimanifestasikan sebagai luas persepsi yang sangat sempit, irasionalitas, ketidakmampuan untuk melakukan aktivitas, rasa tidak nyaman, rasa tidak aman, atau rasa terancam, menurunnya interaksi dengan orang lain, dan tidak dapat mengendalikan diri.

5. Aspek-Aspek Kecemasan

Menurut Greenberg dan Padesky (2004:210) aspek-aspek kecemasan terdiri dari:

- a. Aspek Fisik, akan menimbulkan gejala-gejala seperti berkeringatnya telapak tangan, tegangnya otot-otot, berdebar-debar jantung, pipi memerah, dan pusing-pusing.
- b. Aspek Pemikiran, akan cenderung memikirkan ancaman secara berlebihan, cenderung menganggap diri sendiri akan gagal dalam

menghadapi permasalahan, tidak mementingkan bantuan yang datang, khawatir berlebih dan tidak bisa berpikir rasional.

- c. Aspek Perilaku, individu cenderung berperilaku menghindari situasi ketika kecemasan bisa saja terjadi, ketika kecemasan sedang terjadi maka cenderung meninggalkan situasi, dan mencoba menyiapkan diri untuk menghadapi permasalahan dengan baik atau berusaha mencegah datangnya ancaman.
- d. Aspek Suasana Hati, suasana hati individu akan cenderung menjadi gugup, marah, cemas, maupun panik saat mengalami kecemasan.

Sedangkan menurut Maher (Blackburn & Davidson, 2006) mengatakan kecemasan terdiri dari tiga komponen, yaitu:

- a. Fisiologis, yaitu reaksi-reaksi pada tubuh yang mana berasal dari sistem saraf otonom yang mengontrol berbagai otot dan kelenjar tubuh. Saat mengalami kecemasan maka sistem saraf otonom akan aktif dan menimbulkan gejala-gejala fisik seperti nafas terengah-engah, jantung berdebar-debar, tekanan darah naik, dan gangguan pencernaan.
- b. Emosional, yaitu komponen kecemasan yang berkenaan dengan reaksi afektif. Saat mengalami kecemasan akan memunculkan gejala psikis seperti gugup, gelisah, dan tegang.
- c. Kognitif, yaitu komponen yang ditunjukkan dengan adanya kekhawatiran individu terhadap dampak-dampak negatif yang mungkin akan dihadapinya atau adanya maksud yang negatif. Jika kekhawatiran ini semakin naik, maka memungkinkan individu sulit untuk berpikir jernih, memecahkan permasalahan, dan menjalankan tuntutan lingkungan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan aspek-aspek kecemasan meliputi: Aspek Fisik yang berasal dari sistem saraf otonom yang mengontrol berbagai otot dan kelenjar tubuh, Aspek Emosional yang berkenaan dengan reaksi afektif, Aspek Kognitif yang cenderung akan

berpikir berlebihan mengenai ancaman, dan Aspek Perilaku yang akan membuat individu cenderung menghindari atau menghadapi suatu ancaman.

6. Tingkat Kecemasan

Menurut Stuart (2006:149) setiap individu dapat mengalami tingkatan kecemasan yang berbeda-beda, berikut beberapa tingkatannya yaitu:

- a. Kecemasan Ringan, dalam kehidupan keseharian individu dapat memunculkan tingkat kecemasan ringan dan membuat individu lebih waspada serta meningkatkan luas persepsi. Individu akan lebih termotivasi untuk belajar dan memecahkan suatu masalah, jadi dalam tingkat kecemasan ini dapat menghasilkan pertumbuhan dan kreativitas.
- b. Kecemasan Sedang, dalam tingkatan ini individu akan terjadi penyempitan persepsi sehingga mampu dikendalikan orang lain, karena pada tingkatan kecemasan sedang akan menyisihkan hal yang dianggap diluar dari prioritas.
- c. Kecemasan Berat, dalam tingkatan ini individu memiliki luas persepsi yang sangat sempit sehingga hanya memungkinkan individu untuk berkonsentrasi pada suatu yang sangat spesifik. Diperlukan bimbingan agar individu mampu membagi fokusnya pada hal lain.
- d. Panik, dalam tingkatan ini persepsi individu sudah menyimpang dan bimbingan dari orang lain tidak dapat membuat individu melakukan perintah apapun karena hilangnya kontrol kendali. Dampak dari panik dapat meningkatkan aktivitas motorik, terjadi penurunan kemampuan individu dalam bersosialisasi, dan pemikiran menjadi tidak rasional.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat kecemasan terdiri dari empat tingkatan yaitu kecemasan ringan yang membuat individu menjadi waspada dan termotivasi untuk pemecahan masalah, kemudian pada kecemasan sedang terjadi penyempitan persepsi dan cenderung menyisihkan hal diluar prioritas, lalu pada kecemasan berat luas persepsi sangat sempit dan hanya memungkinkan untuk berfokus pada hal yang sangat spesifik, dan tingkatan terakhir yaitu panik yang mengakibatkan kehilangan kontrol diri dan tidak dapat berpikir rasional.

7. Kecemasan dalam Perspektif Islam

Kecemasan adalah kondisi individu diliputi kegelisahan yang sangat besar, yang dalam Al-Qur'an digambarkan sebagai guncangan luar biasa yang kemudian membuat manusia menjadi kehilangan pikiran dan penguasaan dirinya. Selanjutnya dalam Islam disebutkan bahwa Allah SWT telah menghendaki manusia memiliki sifat cemas. Dimana disebutkan dalam Al-Qur'an :

﴿خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ سَأُورِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ﴾

Artinya:

“Manusia diciptakan (bersifat) tergesa-gesa. Kelak Aku akan memperlihatkan kepadamu (azab yang menjadi) tanda-tanda (kekuasaan)-Ku. Maka, janganlah kamu meminta Aku menyegerakannya.” (Al Anbiya':37) (Kemenag, 2019)

﴿إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا إِلَّا الْمُصَلِّينَ﴾

Artinya:

“*Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat*” (Al-Ma’arij: 19-22) (Kemenag, 2019)

﴿قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ﴾

Artinya:

“*Turunlah kamu semua dari surga! Lalu, jika benar-benar datang petunjuk-Ku kepadamu, siapa saja yang mengikuti petunjuk-Ku tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih hati.*” (Al-Baqarah: 38) (Kemenag, 2019)

﴿وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ﴾

Artinya:

“*Bersabarlah (Nabi Muhammad) dan kesabaranmu itu sematamata dengan (pertolongan) Allah, janganlah bersedih terhadap (kekufuran) mereka, dan jangan (pula) bersempit dada terhadap tipu daya yang mereka rencanakan.*” (An-Nahl: 127) (Kemenag, 2019)

Beberapa ayat diatas menerangkan bahwa manusia diciptakan dengan memiliki sifat tergesa-gesa, berkeluh kesah, takut, dan bersedih hati. Sifat tersebut merupakan bentuk kegoncangan hati mengenai ketakutan akan hal buruk yang akan terjadi di masa depan. Seluruhnya merupakan bentuk cinta Allah dalam menjaga dan memperingati hambaNya dari berbagai ancaman atau keburukan. Salah satu bentuk cinta Allah kepada hambaNya yang sedang mengalami kegoncangan hati atau kecemasan yakni dengan menyuruhnya membaca Al-Quran yang bersifat

as-syifa atau menyembuhkan. Sebagaimana firman Allah dalam QS.Yunus, 57:

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴾

Artinya:

“Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur’an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin.” (Kemenag, 2019).

Selaras dengan penelitian oleh Reli Mar’ati (2017) mengenai pengaruh pembacaan dan pemaknaan ayat-ayat Al-Quran terhadap penurunan kecemasan pada santriwati, mendapat hasil yang signifikan mengenai pembacaan dan pemaknaan Al-Quran untuk menurunkan tingkat kecemasan santriwati. Pada santriwati yang tidak mendapat perlakuan mendapat peningkatan kecemasan. Membaca dan menghafal Al-Quran dengan berulang dapat menjadikan tenang dan pemulihan kognitif mengenai pemahaman yang baik dalam menilai suatu masalah dan mendapat masukan dari kandungan Al-Quran tersebut.

Dapat diambil kesimpulan bahwa rasa takut atau rasa cemas pada manusia merupakan bentuk perlindungan Allah pada hamba-Nya akan musibah yang akan menimpa. Hal ini karena jika kecemasan dapat dilihat dari hal positif akan membuat manusia dapat lebih berpikir jernih, dan mampu mengontrol diri dalam menghadapi masalah. Namun jika manusia tidak mampu melihat hal positif dari kecemasan justru akan timbul ketakutan, bersedih hati, kesempitan jiwa, dan gelisah. Salah satu terapi kejiwaan menghadapi kecemasan yakni dengan pembacaan dan pemaknaan Al-Quran, yang akan memberi pemulihan kognitif karena

mendapat pemahaman yang tepat dan masukan dalam menilai permasalahan.

C. Persepsi Terhadap Vaksin

1. Pengertian Persepsi Terhadap Vaksin

Pengertian persepsi dalam kamus psikologi berasal dari bahasa Inggris *perception* yang artinya: persepsi, penglihatan, tanggapan. Menurut Kartono dan Gulo (1987:6) persepsi yaitu proses penginterpretasian seseorang mengenai lingkungannya dengan indera-indera yang dimilikinya. Persepsi yaitu proses yang diawali oleh penginderaan. Penginderaan adalah proses individu menerima stimulus dengan alat indera. Setelah alat indera menerima stimulus, kemudian dikelola dan ditafsirkan menjadi sesuatu yang berarti (Walgito, 2002:88). Persepsi merupakan pengaturan dan penafsiran informasi sensorik oleh otak (Wade & Tavis dalam Pandia & Purwanti 2019:28). Dalam teori konstruktif, persepsi merupakan penggabungan dari stimulus yang diterima saraf sensorik dengan pengetahuan tentang dunia yang kita pelajari yang bersumber dari pengalaman-pengalaman (Solso, Maclin & Maclin, 2007). Dengan persepsi individu dapat menyadari dan mengerti mengenai keadaan dirinya sendiri. Persepsi merupakan aktivitas yang menyatu dalam diri individu seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, kerangka acuan serta aspek-aspek lain yang ada pada diri individu turut berperan dalam persepsi tersebut (Walgito 2002:88).

Menurut Aminuddin Slameto (2010:102) persepsi merupakan proses penerimaan informasi dari lingkungan ke dalam otak manusia secara kontinyu. Sedangkan menurut Jalaludin Rakhmat (2007) persepsi merupakan proses penyimpulan informasi dan penafsiran pesan yang diperoleh dari pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan. Sugihartono, dkk (2007:8) berpendapat bahwa persepsi adalah keahlian otak dalam mengartikan stimulus yang masuk ke penginderaan

manusia. Dalam penginderaan manusia, persepsi dapat menghasilkan sudut pandang yang berbeda-beda. Persepsi dapat berupa persepsi positif ataupun negatif, dan persepsi tersebut akan mempengaruhi bagaimana manusia bertindak (Donsu, 2017).

Menurut Irwanto (2002:71), sehabis individu melakukan hubungan dengan objek yang dipersepsikan, maka dapat menghasilkan dua persepsi yang berbeda yaitu persepsi positif atau persepsi negatif. Persepsi positif dapat terjadi bila individu mendapatkan persamaan pengetahuan dan tanggapan dengan objek persepsi dan dilanjutkan pada cara untuk memanfaatkannya (Wayne, Shore, & Liden dalam Panuju & Gunadi, 2018:225). Persamaan pandangan tersebut akan menghasilkan individu yang aktif atau menyetujui dan menunjang pada objek yang dipersepsikan. Sedangkan persepsi negatif dapat terjadi karena perbedaan pengetahuan dan tanggapan individu dengan objek persepsinya. Perbedaan pandangan tersebut dapat menghasilkan individu yang pasif atau menyangkal pada objek yang dipersepsikan.

Dari penjelasan beberapa ahli diatas dapat disimpulkan, bahwa persepsi merupakan proses penginterpretasian informasi dari lingkungan melalui penginderaan ke dalam otak. Hasil persepsi setiap individu akan berbeda jika memiliki perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, kerangka acuan serta aspek-aspek yang berbeda walau mendapatkan stimulus yang sama. Juga dapat menghasilkan persepsi yang positif ataupun negatif, yang dapat berpengaruh pada sikap dan perilaku dalam pengambilan keputusan.

Menurut Tasnim (2021:5), penginderaan pada individu mengenai objek yang dipersepsikan baik penglihatan maupun pendengaran, dalam hal ini vaksin COVID-19 tentunya akan mempengaruhi persepsi individu terhadap vaksin. Di mana persepsi tersebut akan mempegaruhi sikap individu mengenai vaksin, dan dalam hal ini akan berpengaruh pada perilaku individu terhadap vaksin. Persepsi terhadap vaksin bilamana

bersifat positif pastinya sikap yang ditunjukkan adalah mendukung dan membentuk perilaku mengajak pada program vaksinasi. Namun bila persepsi terhadap vaksin bersifat negatif atau kurang baik maka sikap yang ditunjukkan adalah menolak dan perilaku yang terbentuk seperti membatasi hingga memboikot program vaksinasi (Simons, Paternite, & Shore dalam Wibowo & Wimbari, 2019:56)

Persepsi negatif terhadap vaksin dapat terjadi karena berbagai penyebab. Menurut Niken Widiastuti (2020) sebagai Ketua Komunikasi Publik Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (KPC-PEN) mengemukakan bahwa kekhawatiran yang muncul di masyarakat disebabkan oleh berbagai kabar bohong dan berbagai disinformasi yang beredar di masyarakat. Beberapa kabar bohong dan disinformasi yang beredar antara lain mengenai sertifikasi kehalalan vaksin, efektivitas dan keamanan vaksin, dan dampak Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI), dalam hal ini dapat berdampak langsung pada persepsi negatif masyarakat mengenai vaksin. Menurut Amelinda (2021) dalam penelitian CfDS menemukan bahwa kebanyakan masyarakat masih mempercayai teori konspirasi elite global mengenai vaksin COVID-19 dibuat hanya untuk menguntungkan korporasi farmasi, atau dimasukkannya *microchip* dalam tubuh manusia melalui penyuntikan vaksin.

Penyebab lain munculnya persepsi negatif terhadap vaksin karena kurangnya kepercayaan terhadap pemerintah yang berdampak langsung pada kesediaan masyarakat mengikuti program yang dicanangkan pemerintah, dalam hal ini program vaksinasi (Hooker and Leask, 2020). Pengembangan vaksin COVID-19 yang dinilai terlalu cepat justru menimbulkan berbagai spekulasi negatif dari masyarakat, pasalnya pengembangan vaksin yang efektif dan aman dalam waktu yang singkat belum pernah terjadi sebelumnya (Nguyen et al., 2020).

Dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap vaksin dapat terjadi karena proses penginderaan oleh individu mengenai vaksin yang membentuk sikap serta perilaku terhadap vaksin, dan dapat menimbulkan persepsi yang negatif dikarenakan rasa ketidakpuasan dan ketidakpercayaan individu terhadap vaksin oleh berbagai penyebab misalnya, penerimaan disinformasi dan kabar bohong.

2. Faktor-Faktor Persepsi

Persepsi yakni suatu proses yang bertautan, yang meliputi proses penginderaan, pengorganisasian, dan penginterpretasian. Maka untuk membentuk persepsi diperlukan beberapa hal yang berpengaruh mengenai proses persepsi pada individu. Terdapat beberapa pendapat mengenai faktor-faktor terbentuknya persepsi.

Menurut Bimo Walgito (2002:89), terdapat 3 faktor yang berperan dalam persepsi yaitu:

a. Objek yang dipersepsi

Alat indera menerima stimulus yang ditimbulkan oleh objek. Stimulus umumnya datang dari luar individu yang mempersepsi, namun stimulus juga dapat muncul melalui dalam diri individu tersebut dengan langsung terkena pada syaraf yang bertugas sebagai *reseptor*.

b. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau *reseptor* yaitu alat yang bertugas untuk menerima stimulus. Namun tak hanya itu karena perlu ada syaraf sensoris sebagai alat yang melanjutkan stimulus dari alat indera ke pusat susunan syaraf, yakni otak sebagai pusat kesadaran. Diperlukan syaraf motoris sebagai alat untuk menimbulkan respon.

c. Perhatian

Untuk membentuk persepsi dibutuhkan adanya perhatian, yakni suatu langkah awal sebagai persiapan dalam membentuk persepsi. Perhatian adalah pemusatan atau konsentrasi yang dipusatkan kepada objek tertentu dari keseluruhan aktivitas individu.

Sondang P. Siagian (2004:100) juga memberikan pendapat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yang dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Faktor internal, yaitu faktor yang muncul jika seseorang melihat sesuatu dan berupaya menginterpretasikannya. Karakteristik individual seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman, dan harapannya dapat mempengaruhi faktor ini.
- b. Faktor eksternal, yaitu faktor yang muncul dari stimulus yang akan dipersepsi, stimulus dapat berupa orang, benda maupun peristiwa. Stimulus tersebut dapat berpengaruh terhadap persepsi orang yang melihatnya. Seperti gerakan, suara, ukuran, perilaku, dan ciri lain dari stimulus persepsi.
- c. Faktor dari situasi, yaitu faktor yang timbul sehubungan karena waktu mempersepsi. Persepsi baru dilihat secara situasional pada bagian ini. Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam penumbuhan persepsi, maka dari itu persepsi yang muncul perlu mendapat perhatian.

Dari faktor-faktor yang ada, diri sendirilah yang paling berperan dalam menentukan persepsi karena sifatnya yang subjektif, yaitu bersumber dari keadaan jiwa setiap individu tersebut. Maka individu memiliki persepsi yang berbeda-beda dengan individu lain dan mempengaruhi individu dalam mempersepsikan suatu objek, walaupun objek tersebut sama. Persepsi antar kelompok juga akan berbeda meski berada dalam situasi yang sama.

3. Aspek-Aspek Persepsi

Menurut Walgito (2004:86) terdapat tiga aspek dalam persepsi manusia, yaitu:

- a. Aspek Kognitif, merupakan perwujudan dari kepercayaan individu, terdiri dari apa yang individu percayai mengenai kebenaran objek yang dipersepsikan. Aspek kognitif adalah opini yang individu miliki mengenai objek yang dipersepsi. Aspek ini melingkupi pendapat-pendapat individu mengenai objek tersebut.
- b. Aspek Afektif, merupakan perasaan yang meliputi aspek emosional yang bersifat subjektif dari individu pada objek persepsi. Dalam aspek ini mengenai perasaan memihak atau tidak memihak terhadap objek persepsi.
- c. Aspek Konatif, mengenai kecenderungan individu untuk berperilaku dengan cara tertentu pada objek persepsinya. Dalam aspek ini individu cenderung berperilaku positif maupun negatif mengenai objek persepsinya.

Sesuai dengan Allport (Mar'at, 1991:108), aspek-aspek persepsi ada tiga yaitu:

- a. Komponen Kognitif, yaitu bagian yang terstruktur dari pengetahuan atau informasi yang dimiliki individu atas objek persepsinya. Maka dapat terbentuk suatu keyakinan tertentu atas objek persepsi tersebut.
- b. Komponen Afektif, yaitu sesuatu yang berhubungan dengan emosi seseorang. Jadi, sifatnya evaluatif yang berhubungan dengan adat istiadat atau sistem norma yang dimilikinya.
- c. Komponen Konatif, yaitu suatu perilaku ketika seseorang bertingkah laku terhadap objek persepsinya.

Dapat disimpulkan dari uraian mengenai aspek-aspek persepsi, aspek kognitif mempengaruhi mengenai pemikiran dan pengetahuan. Aspek kognitif dapat terjadi melalui opini individu sehingga menciptakan suatu keyakinan tertentu mengenai objek persepsi. Aspek afektif yang dipengaruhi oleh emosi bersifat subjektif, dan aspek ini mengenai memihak atau tidak memihak pada objek persepsi. Sedangkan aspek yang terakhir konatif mengenai perilaku individu terhadap objek persepsinya.

4. Proses Terjadinya Persepsi

Terdapat beberapa proses terjadinya persepsi menurut Walgito (2004), sebagai berikut:

- a. Awal munculnya persepsi yaitu karena adanya objek yang menjadi stimulus, stimulus diterima oleh alat indera.
- b. Terbentuknya proses alami, dalam proses penerimaan stimulus oleh alat indera, terjadi mekanisme fisik berupa diteruskannya stimulus dari alat indera ke otak melalui saraf sensoris. Ketika individu dapat mendengar, meraba atau melihat informasi dari objek, maka informasi tersebut disalurkan ke otak dari alat indera melalui saraf.
- c. Terbentuknya proses fisiologis, setelah stimulus disalurkan ke otak dari alat indera melalui saraf, maka informasi yang sudah berada di otak akan dikelompokkan menjadi memori jangka pendek (*short memory*) dan memori jangka panjang (*long memory*).
- d. Interpretasi, merupakan suatu aspek kognitif yang berasal dari persepsi dan sangat penting karena diproses ini stimulus yang diterima diberikan arti. Interpretasi terjadi melalui proses psikologis, yaitu saat otak yang sudah menerima stimulus dari alat indera melakukan penafsiran. Pada proses interpretasi dipengaruhi oleh cara individu memandang, motivasi, dan kepribadian individu.

5. Persepsi dalam Perspektif Islam

Dalam definisi persepsi diatas dijelaskan bahwa proses terjadinya persepsi diawali dari penerimaan stimulus pada indera. Penginderaan manusia belum berfungsi setelah lahir, namun akan berfungsi mengikuti perkembangan fisiknya (Najati,2008). Terdapat beberapa ayat dalam

Al-Qur'an yang membahas mengenai alat indera manusia, yaitu seperti QS. An-Nahl ayat 78 dan As-Sajdah ayat 9:

﴿وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۝﴾

Artinya:

“Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.” (An-Nahl: 78) (Kemenag, 2019).

﴿ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۚ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مِمَّا تَشْكُرُونَ ۝﴾

Artinya:

“Kemudian, Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)-nya. Dia menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani untukmu. Sedikit sekali kamu bersyukur.” (As-Sajdah: 9) (Kemenag, 2019)

Dari ayat diatas digambarkan bahwa setelah dilahirkan manusia tidak mengetahui apapun, hingga Allah memberi alat indera pada manusia

agar dapat memahami informasi dari lingkungan dengan penglihatan dan pendengaran dengan hati nurani dan akal. Dengan begitu manusia mampu menginterpretasikan penginderaan dengan akal untuk berpikir.

D. Hubungan Persepsi Terhadap Vaksin Dengan Kecemasan Mengikuti Vaksinasi COVID-19

Kecemasan merupakan reaksi terhadap keadaan tertentu akan ancaman dan termasuk perilaku yang wajar dialami oleh seseorang. Tentunya kewajaran tersebut diukur dengan tingkat kecemasannya, jika termasuk kecemasan ringan sewajarnya dapat terkendali. Namun kasus tertentu menjadi parah dan seseorang akan kehilangan kontrol akan dirinya jika tingkat kecemasan menjadi berat. Kehilangan kontrol pada seseorang akan menjadikannya kehilangan arah dan akan lebih mudah dipengaruhi oleh orang lain. Semakin tinggi tingkat kecemasan seseorang, akan semakin sempit persepsinya dan cenderung lebih memusatkan fokus pada masalah yang lebih spesifik. Pada tahap kecemasan tersebut seseorang akan lebih mudah dikendalikan oleh orang lain (Stuart dan Sundeen, 2006).

Penerima vaksin dapat mengalami kecemasan baik sebelum maupun sesudah divaksin. Kecemasan dapat terjadi pada penerima vaksin karena beberapa penyebab seperti, terdapat penolakan oleh lingkungan, cemas akan efek samping dari vaksin seperti nyeri dan demam, cemas bahwa vaksin akan membahayakan nyawanya. Selaras dengan pendapat Jusup (2021), bahwa penolakan lingkungan untuk menerima vaksin dapat mempengaruhi kecemasan mengikuti vaksinasi. Sedangkan menurut Sumekar (2021), bahwa penyebab kecemasan mengikuti vaksinasi dapat terjadi karena muncul pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab oleh individu mengenai vaksin, yang beresiko memunculkan kondisi sensitif dan stres.

Keraguan, kekhawatiran, dan kecemasan mengikuti vaksin dapat terjadi karena terdapat persepsi yang negatif terhadap vaksin. Beberapa persepsi negatif terhadap vaksin yakni seperti, menganggap vaksin berbahaya dan dapat menyebabkan kematian, menganggap vaksin mengandung *microchip* yang akan

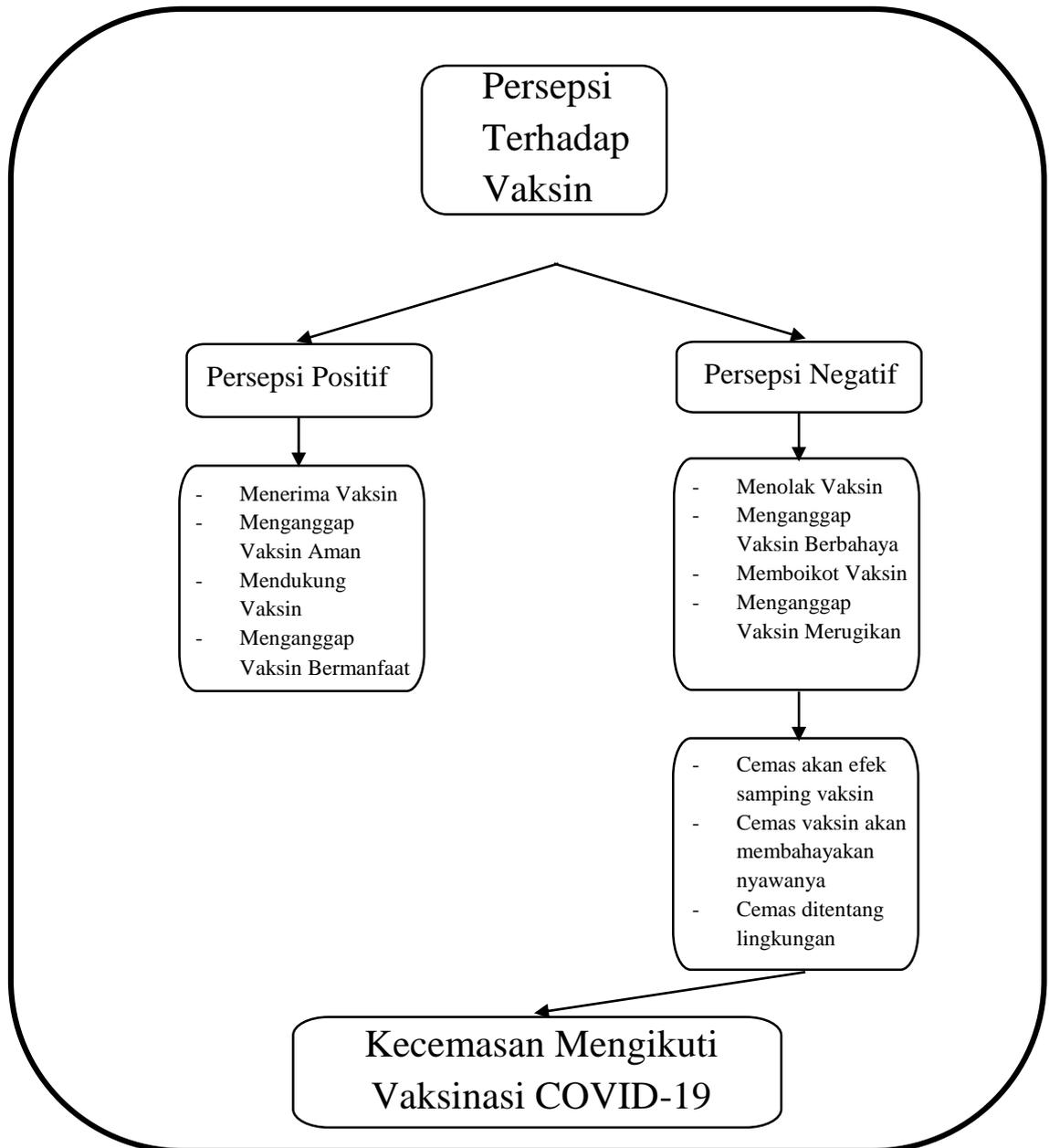
merugikan masyarakat, menolak menerima vaksin, dan hingga melakukan pemboikotan program vaksinasi. Selaras dengan pendapat Tasnim (2021:5), bahwa persepsi negatif yang diawali oleh proses penginderaan individu terhadap vaksin COVID-19 seperti penglihatan dan pendengaran, dapat mempengaruhi sikap penolakan untuk divaksin, dan dalam hal ini berpengaruh pada perilaku pemboikotan pada program vaksinasi. Penyebab munculnya persepsi yang negatif terhadap vaksin dapat terjadi karena beredarnya kabar bohong dan disinformasi. Selaras dengan pendapat Niken Widiastuti (2020) sebagai Ketua KPC-PEN, bahwa beberapa kabar bohong dan disinformasi yang beredar antara lain mengenai sertifikasi kehalalan vaksin, efektivitas dan keamanan vaksin, dan dampak Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI), dalam hal ini dapat berdampak langsung pada persepsi negatif masyarakat mengenai vaksin.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kecemasan mengikuti vaksinasi COVID-19 dapat muncul karena terdapat persepsi negatif terhadap vaksin. Persepsi negatif dapat muncul karena terdapat banyak pertanyaan dari individu yang tidak terjawab, ditambah lagi dengan beredarnya kabar bohong dan disinformasi membuat individu melakukan interpretasi dengan alat inderanya dan menghasilkan persepsi yang negatif. Hal ini dapat memunculkan perasaan ketakutan dan kekhawatiran berlebih mengenai dampak menggunakan vaksin, yang dapat memicu rasa kecemasan untuk mengikuti vaksinasi COVID-19.

E. Kerangka Berpikir

Menurut tinjauan pustaka diatas, maka kerangka berpikir dapat disusun untuk mengilustrasikan alur berpikir dan alur hubungan antar variabel.

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian dan rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat tanya. Jawabannya dikatakan sementara karena hanya didasarkan pada teori-teori yang relevan dan bukan pada data empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono,

2019: 99-100). Menurut rumusan masalah, tujuan, dan landasan diatas, maka dapat diajukan hipotesis pada penelitian ini yakni sebagai berikut:

Hipotesis Alternatif (Ha) : Ada Hubungan Negatif Persepsi Terhadap Vaksin Dengan Kecemasan Mengikuti Vaksinasi COVID-19 Pada Mahasiswa UIN Walisongo Semarang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya adalah metode ilmiah untuk memperoleh data untuk tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan item tersebut, ada empat kata kunci yang perlu diperhatikan, yaitu metode ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan (Sugiyono, 2017:3). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengertian metode penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2017:8) adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme. Hal ini digunakan untuk menguji populasi atau beberapa sampel, menggunakan peralatan penelitian untuk mengumpulkan data, analisis data kuantitatif atau statistik, tujuannya adalah untuk menguji hipotesis yang ditetapkan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional, yaitu penelitian yang diarahkan untuk menjelaskan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat (Notoatmodjo, 2012). Pada penelitian ini, peneliti ingin mengukur sejauh mana hubungan persepsi terhadap vaksin dengan kecemasan mengikuti vaksinasi COVID-19.

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Identifikasi Variabel

Pada umumnya setiap aktivitas penelitian akan memfokuskan perhatian pada beberapa fenomena dan pada beberapa fenomena lain yang memiliki relevansi. Dalam penelitian psikologi, pada umumnya fenomena yang dimaksud merupakan konstruk pada variabel psikologis yang mengenai atribut atau sifat. Secara teoritis hal tersebut terdapat pada subjek penelitian secara kuantitatif maupun kualitatif. Konstruk teoretik tersebut yang kemudian pelaksanaannya berbentuk indikator

keperilakuan kuantitatif menjadi variabel penelitian psikologi (Azwar, 2017:79)

Selaras dengan pendapat menurut Sugiyono (2015:38) yakni variabel penelitian merupakan hal yang mengacu pada atribut atau sifat atau nilai benda atau kegiatan dengan variabilitas tertentu, yang telah ditentukan dan disimpulkan oleh peneliti. Pada penelitian ini terdapat dua variabel penelitian, yakni:

a. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dalam Bahasa Indonesia disebut dengan variabel terikat. Menurut Sugiyono (2015:39), variabel terikat biasa disebut variabel output, kriteria, konsekuen. Variabel terikat merupakan variabel yang menerima pengaruh atau yang menjadi akibat dari variabel bebas. Pada penelitian ini, variabel dependen atau variabel terikat yakni kecemasan mengikuti vaksinasi COVID-19.

b. Variabel Independen (X)

Variabel independen dalam Bahasa Indonesia disebut dengan variabel bebas. Menurut Sugiyono (2015:39), variabel bebas merupakan variabel yang memberi pengaruh atau yang menjadi sebab pada variabel terikat. Pada penelitian ini, variabel independen atau variabel bebas yakni persepsi terhadap vaksin.

2. Definisi Operasional

a. Kecemasan Mengikuti Vaksinasi COVID-19

Kecemasan mengikuti vaksinasi COVID-19 merupakan tekanan emosi pada individu yang berhubungan pada perasaan ketakutan dan kekhawatiran yang berlebihan terhadap vaksin COVID-19. Variabel kecemasan mengikuti vaksinasi COVID-19 diukur menggunakan skala yang dibuat peneliti berdasarkan aspek fisik, aspek pemikiran, aspek perilaku dan aspek suasana hati,

yang dikemukakan Greenberg dan Padesky (2004:210). Jika skor subjek tinggi maka semakin tinggi kecemasan mengikuti vaksinasi COVID-19, jika semakin rendah skor subjek maka semakin rendah kecemasan mengikuti vaksinasi COVID-19.

b. Persepsi Terhadap Vaksin

Persepsi terhadap vaksin merupakan proses penginderaan melalui penglihatan dan pendengaran oleh individu mengenai vaksin yang membentuk sikap serta perilaku terhadap vaksin. Variabel persepsi terhadap vaksin diukur menggunakan skala yang dibuat peneliti berdasarkan aspek kognitif, aspek afektif dan aspek konatif, yang dikemukakan Walgito (2004:86). Jika skor subjek tinggi maka semakin positif persepsi terhadap vaksin, jika semakin rendah skor subjek maka semakin negatif persepsi terhadap vaksin.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang beralamat di Jl. Walisongo No.3-5, Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah. Pengambilan data dengan menyebar kuesioner online menggunakan *Google Form*.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober - November 2021.

D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi penelitian merupakan sekelompok subjek yang akan dikenai generalisasi hasil penelitian. Kelompok subjek sebagai populasi harus memiliki karakteristik yang membedakan dengan kelompok subjek lainnya. Pada

penelitian sosial, karakteristik tersebut meliputi pada ciri demografis yakni batas wilayah domisili subjek (Azwar, 2017:109). Dalam penelitian ini populasi pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang tahun angkatan 2016-2020 sebanyak 19.648 mahasiswa.

Tabel 3. 1 Jumlah Mahasiswa UIN Walisongo Semarang Tahun Angkatan 2016-2020

Tahun Angkatan	Jumlah
Angkatan 2016	3.780
Angkatan 2017	3.838
Angkatan 2018	4.104
Angkatan 2019	4.418
Angkatan 2020	3.508
Total	19.648

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian kecil dari jumlah dan karakteristik pada populasi. Sampel yang baik dapat menjadi gambaran yang baik bagi populasinya jika karakteristik sampel selaras dengan karakteristik populasinya. Sampel ditujukan untuk meringankan dana, tenaga dan waktu yang dimiliki peneliti (Azwar, 2017:112). Dalam penelitian ini, sampel diambil berdasarkan tabel Krejcie dan Morgan (1970) yang memiliki taraf ketepatan 95% terhadap populasi.

Gambar 3. 1 Tabel Krejcie dan Morgan

N	S	N	S	N	S	N	S
10	10	150	108	460	210	2000	322
15	14	160	113	480	214	2200	327
20	19	170	118	500	217	2400	331
25	24	180	123	550	226	2600	335
30	28	190	127	600	234	2800	338
35	32	200	132	650	242	3000	341
40	36	210	136	700	248	3500	346
45	40	220	140	750	254	4000	351
50	44	230	144	800	260	4500	354
55	48	240	148	850	265	5000	357
60	52	250	152	900	269	6000	361
65	56	260	155	950	274	7000	364
70	59	270	159	1000	278	8000	367
75	63	280	162	1100	285	9000	368
80	66	290	165	1200	291	10000	370
85	70	300	169	1300	297	15000	375
90	73	320	175	1400	302	20000	377
95	76	340	181	1500	306	30000	379
100	80	360	186	1600	310	40000	380
110	86	380	191	1700	313	50000	381
120	92	400	196	1800	317	75000	382
130	97	420	201	1900	320	100000	384
140	103	440	205				

Keterangan:

N = Populasi

S = Sampel

Berdasarkan Tabel Krejcie-Morgan peneliti membulatkan populasi dari 19.648 menjadi 20.000 sehingga ditentukan sampel berjumlah 377.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah suatu teknik dalam pengambilan sampel. Dalam menentukan sampel terdapat berbagai macam teknik sampling yang digunakan dalam penelitian (Siyoto & Sodik, 2015:65). Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni *non probability sampling*. Teknik ini menjadikan populasi tidak memiliki

kemungkinan terpilih yang sama sebagai sampel (Azwar, 2017:124). Pada penelitian ini, teknik sampling menggunakan *convenience sampling*. Jenis teknik pengambilan sampel ini ditentukan dengan memilih sampel secara bebas sekeinginan peneliti. (Sugiyono, 2015).

Terdapat beberapa kriteria dalam penelitian ini yakni:

- a. Mahasiswa UIN Walisongo Semarang
- b. Angkatan 2016-2020

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala. Skala adalah alat yang digunakan untuk mengukur variabel atau perilaku dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, hasil akhir berupa angka atau skor (Saifuddin, 2020:20). Pengukuran ini dapat digunakan untuk merepresentasikan secara numerik nilai-nilai variabel yang diukur oleh beberapa perangkat, sehingga menghasilkan komunikasi yang lebih akurat dan efisien (Sugiyono, 2019: 145). Skala penelitian ini menggunakan skala Likert. Skala Likert adalah alat ukur untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi individu atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Skala Likert menerjemahkan variabel yang diukur ke dalam indikator variabel. Indikator digunakan sebagai titik awal untuk menyusun item alat yang dapat dibuat sebagai pertanyaan dan pernyataan. Hasil pada Skala Likert berkisar dari sangat positif hingga sangat negatif (Azwar, 2017:137).

Tabel 3. 2 Skala skor kecemasan mengikuti vaksinasi COVID-19

No	Pilihan Jawaban	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1.	Selalu	4	1
2.	Sering	3	2
3.	Kadang-kadang	2	3
4.	Tidak Pernah	1	4

Tabel 3. 3 Skala skor persepsi terhadap vaksin

No	Pilihan Jawaban	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1.	Sangat Setuju	4	1
2.	Setuju	3	2
3.	Tidak Setuju	2	3
4.	Sangat Tidak Setuju	1	4

Dalam penelitian ini, skala yang digunakan yakni sebagai berikut:

1. Skala Kecemasan Mengikuti Vaksinasi COVID-19

Pada penelitian ini skala kecemasan mengikuti vaksinasi COVID-19 berdasarkan aspek fisik, aspek pemikiran, aspek perilaku dan aspek suasana hati, yang dikemukakan Greenberg dan Padesky (2004:210).

Tabel 3. 4 Skala kuesioner kecemasan mengikuti vaksinasi COVID-19

Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
Fisik	Mengalami gejala sensorik	1, 27, 41	42, 8, 33	6
	Mengalami gejala motorik	4, 28, 2	11, 6, 34	6
Pemikiran	Berpikir berlebih mengenai dampak vaksinasi	7, 29, 43	3, 9, 35	6
	Pesimis menghadapi permasalahan yang akan datang	10, 5, 44	12, 23, 36	6
Perilaku	Menghindari situasi kecemasan yang akan terjadi	13, 25, 45	17, 15, 24	6

	Mencegah datangnya kecemasan	16, 14, 38	20, 18, 46	6
Suasana hati	Mengalami kegelisahan	19, 32, 47	21, 40, 31	6
	Mengalami ketakutan	30, 26, 48	39, 22, 37	6
Jumlah		24	24	48

2. Skala Persepsi Terhadap Vaksin

Skala persepsi terhadap vaksin mengarah pada aspek-aspek yang disampaikan oleh Walgito (2004:86) dengan penyesuaian pada mahasiswa. Aspek-aspek tersebut melingkupi aspek kognitif, aspek afektif dan aspek konatif.

Tabel 3. 5 Skala kuesioner persepsi terhadap vaksin

Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
Kognitif	Tanggapan mengenai vaksin COVID-19	1, 8, 25	3, 15, 31	12
		4, 17, 32	12, 6, 14	

Afektif	Perasaan yang ditunjukkan mengenai vaksin COVID-19	7, 2, 27 9, 22, 34	10, 21, 33 11, 5, 28	12
Konatif	Sikap yang ditunjukkan terhadap vaksin COVID-19	13, 26, 29 16, 24, 36	19, 23, 35 20, 18, 30	12
Jumlah		18	18	36

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Validitas adalah sampai mana alat ukur psikologi mengukur variabel yang akan diukur. Alat ukur psikologi yang baik yakni memiliki validitas yang tinggi. Dapat diartikan, alat ukur psikologi itu dapat dengan tepat mengukur variabel atau tidak. Validitas dapat didapat dengan beberapa cara, seperti membuat alat ukur psikologi berlandaskan teori yang sesuai dengan fenomena yang akan diteliti. Selanjutnya, membuat *blue print* alat ukur, dan mendapatkan butir-butir pernyataan yang menggambarkan aspek-aspek dari teori variabel. Terakhir alat ukur tersebut dinilai oleh para ahli (*professional judgement*) (Saifuddin, 2020:5). Alat ukur yang valid adalah syarat mutlak jika ingin mendapat hasil penelitian yang valid dan reliabel. Tetapi, alat ukur yang valid dan reliabel tidak mutlak mendapat hasil yang valid dan reliabel. Kondisi

subjek yang diteliti dan kemampuan peneliti dalam menggunakan alat ukur dapat mempengaruhinya (Sugiyono, 2019:176). Dalam penelitian ini, penghitungan validitas menggunakan SPSS teknik koefisien korelasi *product moment* dengan rumus dari Karl Pearson (Arikunto, 1998:162). Pada signifikansi 5% pada distributor nilai r tabel statistik, maka diperoleh nilai r tabel sebesar 0,334. Jika r hitung > r tabel maka item dinyatakan valid.

a. Uji Validitas Skala Kecemasan Mengikuti Vaksinasi COVID-19

Berdasarkan hasil uji coba pada variabel kecemasan mengikuti vaksinasi COVID-19 dengan 48 item yang telah dilaksanakan pada 35 mahasiswa di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Berdasarkan hasil uji validitas, terdapat 44 item yang valid dan terdapat 4 item yang tidak valid pada nomor 8, 18, 20, dan 46. Item yang tidak valid dikarenakan memiliki nilai r hitung yang lebih rendah dari 0,334.

b. Uji Validitas Skala Persepsi Terhadap Vaksin

Berdasarkan hasil uji coba pada variabel persepsi terhadap vaksin dengan 36 item yang telah dilaksanakan pada 35 mahasiswa di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Berdasarkan hasil uji validitas, terdapat 34 item yang valid dan terdapat 2 item yang tidak valid pada nomor 27 dan 32. Item yang tidak valid dikarenakan memiliki nilai r hitung yang lebih rendah dari 0,334.

2. Reliabilitas

Reliabilitas yakni daya konsistensi pada skala psikologi. Alat ukur psikologi yang baik yakni memiliki reliabilitas yang tinggi. Tingkat reliabilitas alat ukur psikologi dapat diketahui dengan melakukan uji coba alat ukur. Hasil uji coba alat ukur perlu diolah dan dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan terhadap reliabilitas alat ukur tersebut

(Saifuddin, 2020:5). Alat ukur dapat dipercaya bila aspek yang diukur pada subjek tidak berubah dan dalam beberapa kali pengujian terhadap subjek yang sama relatif mendapatkan hasil yang sama (Matondang, 2019:93). Dalam penelitian ini, perhitungan reliabilitas menggunakan bantuan SPSS teknik *Alfa Cronbach* (Arikunto, 1998:193). Koefisien reliabilitas yang digunakan sebesar 0,70. Jika koefisien reliabilitas lebih dari 0,70 maka dinyatakan memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi, jika koefisien reliabilitas kurang dari 0,70 maka dinyatakan memiliki tingkat reliabilitas yang rendah.

a. Uji Reliabilitas Skala Kecemasan Mengikuti Vaksinasi COVID-19

Berikut tabel hasil uji reliabilitas skala kecemasan mengikuti vaksinasi COVID-19:

Tabel 3. 6 Hasil Uji Reliabilitas Skala Kecemasan Mengikuti Vaksinasi COVID-19.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.969	44

Berdasarkan tabel hasil uji reliabilitas di atas dari 44 item skala kecemasan mengikuti vaksinasi COVID-19 sebesar 0,969 dapat dinyatakan memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi karena memiliki hasil koefisien reliabilitas lebih dari 0,70.

b. Uji Reliabilitas Skala Persepsi Terhadap Vaksin

Berikut tabel hasil uji reliabilitas skala persepsi terhadap vaksin:

Tabel 3. 7 Hasil Uji Reliabilitas Skala Persepsi Terhadap Vaksin.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.977	34

Berdasarkan tabel hasil uji reliabilitas di atas dari 34 item skala persepsi terhadap vaksin sebesar 0,977 dapat dinyatakan memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi karena memiliki hasil koefisien reliabilitas lebih dari 0,70.

G. Teknik Analisa Data

1. Uji Deskriptif

Uji deskriptif adalah uji statistik yang dilaksanakan dengan tujuan menggambarkan data yang diperoleh di lapangan tanpa memberikan kesimpulan umum (Sugiono, 2015: 53). Data yang diperoleh dari penelitian di lapangan digambarkan untuk analisis lebih lanjut.

2. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel terikat, variabel bebas, atau keduanya memiliki distribusi normal yang mendekati normal (Umar, 2011:181). Dalam penelitian ini, menggunakan bantuan SPSS teknik *Kolmogorov-Smirnov*. Teknik ini memperhatikan tingkat kesamaan antara distribusi teoritis tertentu dalam pengujiannya. Menurut Sugiyono dan Susanto (2015:323) kriteria dalam menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov* yakni jika hasil signifikansi $> 0,05$ dapat dikatakan berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dapat digunakan untuk mengetahui hubungan linier secara signifikan atau tidak, antara variabel terikat dengan variabel bebas. Dalam penelitian ini menggunakan *test of linearity*, yakni dengan kriteria jika signifikansi pada linieritas $\leq 0,05$, maka dapat diartikan terdapat

hubungan yang linier antara variabel terikat dengan variabel bebas (Sugiyono dan Susanto, 2015:323).

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah prosedur berdasarkan sampel bukti untuk menentukan apakah suatu hipotesis adalah pernyataan yang masuk akal dan karenanya diterima, atau apakah suatu hipotesis tidak masuk akal dan oleh karena itu harus ditolak (Suharyadi & Purwanto 2011:82). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis korelasi *product moment pearson*, hal ini untuk mengetahui dahulu apakah terdapat hubungan antar variabel independen dengan dependen (Sugiyono, 2014:248). Hipotesis dapat diterima apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau $P < 0,05$.

Tabel 3. 8 Nilai Korelasi Product Moment

Norma	Nilai
Sangat rendah	0,00 – 0,19
Rendah	0,20 – 0,39
Sedang	0,40 – 0,59
Tinggi	0,60 – 0,79
Sangat tinggi	0,80 – 1,00

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Penelitian

Dalam penelitian ini subjek yang diambil merupakan mahasiswa UIN Walisongo Semarang dengan 377 responden, dengan berbagai angkatan yakni angkatan 2016, angkatan 2017, angkatan 2018, angkatan 2019, dan angkatan 2020. Waktu pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Oktober - November 2021. Data yang terkumpul diperoleh dengan menyebar kuesioner online menggunakan *Google Form*. Kuesioner online yang disebar oleh peneliti dapat diakses pada tautan: <https://forms.gle/msZuXzm73oJMbZwJ9>.

2. Deskriptif Subjek

Subjek dalam penelitian ini merupakan mahasiswa UIN Walisongo Semarang. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 377 orang. Berdasarkan hasil penyebaran skala didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	140	37.1	37.1	37.1
	Perempuan	237	62.9	62.9	100.0
	Total	377	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel diatas terdapat 140 orang atau 37,1% adalah laki-laki, sedangkan sisanya terdapat 237 orang atau 62,9% adalah perempuan.

Tabel 4. 2 Angkatan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2016	61	16.2	16.2	16.2
	2017	190	50.4	50.4	66.6
	2018	72	19.1	19.1	85.7
	2019	42	11.1	11.1	96.8
	2020	12	3.2	3.2	100.0
	Total	377	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel angkatan diatas terdapat 61 orang atau 16,2% adalah angkatan 2016, sebanyak 190 orang atau 50,4% adalah angkatan 2017, sebanyak 72 orang atau 19,1% adalah angkatan 2018, sebanyak 42 orang atau 11,1% adalah angkatan 2019, dan sisanya sebanyak 12 orang atau 3,2% adalah angkatan 2020.

3. Uji Deskriptif

Deskripsi data dari kecemasan mengikuti vaksinasi COVID-19 dan persepsi terhadap vaksin pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang didapatkan dengan bantuan program SPSS 22 *for windows*. Deskripsi data bertujuan untuk menggambarkan mengenai kecemasan mengikuti vaksinasi COVID-19 dan persepsi terhadap vaksin pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang. Hasil skor tersebut tergambarkan melalui hasil skor rata-rata (*mean*), simpangan baku (*standard deviation*), nilai terendah dan nilai tertinggi. Deskripsi data penelitian dari subjek pada setiap variabel, sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Hasil Uji Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecemasan	377	44	109	71.78	12.418

Persepsi	377	89	136	116.10	10.715
Valid N (listwise)	377				

Berdasarkan tabel deskripsi diatas menunjukkan pada variabel kecemasan mengikuti vaksinasi COVID-19 menunjukkan data *minimum* yaitu 44 dan data *maximum* yaitu 109 dengan nilai rata-rata 71,78 serta *standard deviation* 12,418. Sedangkan pada variabel persepsi terhadap vaksin menunjukkan data *minimum* yaitu 89 dan data *maximum* yaitu 136 dengan nilai rata-rata 116,10 serta *standard deviation* yaitu 10,715. Jadi dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Kategorisasi Kecemasan Mengikuti Vaksinasi COVID-19

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X \geq (\text{Mean} + 1\text{SD})$	≥ 84	Tinggi
$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1\text{SD})$	59 - 84	Sedang
$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	≤ 59	Rendah

Berdasarkan tabel kategorisasi variabel kecemasan mengikuti vaksinasi COVID-19 diatas dapat dilihat apabila skor lebih besar dari 84 maka dikatakan memiliki kecemasan yang tinggi, sedangkan apabila skor diantara 59-84 dikatakan memiliki kecemasan yang sedang, dan apabila skor dibawah 59 dikatakan memiliki kecemasan yang rendah. Dari tabel tersebut, maka hasil yang didapatkan mahasiswa UIN Walisongo Semarang sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Distribusi Subjek Kecemasan Mengikuti Vaksinasi COVID-19

Kategori Kecemasan				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent

Valid	Rendah	59	15.6	15.6	15.6
	Sedang	257	68.2	68.2	83.8
	Tinggi	61	16.2	16.2	100.0
	Total	377	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel distribusi diatas diketahui terdapat tiga pengelompokan skor dalam skala kecemasan mengikuti vaksinasi COVID-19 pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang dengan kategori skor rendah dengan jumlah skor (≤ 59) sebanyak 59 mahasiswa atau 15,6% dari jumlah keseluruhan sampel. Kategori sedang dengan skor (59-84) sebanyak 257 mahasiswa atau 68,2% dari seluruh sampel. Sedangkan kategori skor tinggi (≥ 84) sebanyak 61 mahasiswa atau 16,2% dari keseluruhan sampel. Berdasarkan data frekuensi yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat kecemasan mengikuti vaksinasi COVID-19 pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang memiliki tingkat yang sedang, dengan persentase sebesar 68,2%.

Tabel 4. 6 Kategorisasi Persepsi Terhadap Vaksin

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X \geq (\text{Mean} + 1\text{SD})$	≥ 127	Tinggi (positif)
$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1\text{SD})$	105 - 127	Sedang
$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	≤ 105	Rendah (negatif)

Berdasarkan tabel kategorisasi variabel persepsi terhadap vaksin diatas dapat dilihat apabila skor lebih besar dari 127 maka dikatakan memiliki persepsi yang tinggi (positif), sedangkan apabila skor diantara 105-127 dikatakan memiliki persepsi yang sedang, dan apabila skor dibawah 105 dikatakan memiliki persepsi yang rendah (negatif). Dari tabel tersebut, maka hasil yang didapatkan mahasiswa UIN Walisongo Semarang sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Distribusi Subjek Persepsi Terhadap Vaksin

Kategori Persepsi					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	58	15.4	15.4	15.4
	Sedang	250	66.3	66.3	81.7
	Tinggi	69	18.3	18.3	100.0
	Total	377	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel distribusi diatas diketahui terdapat tiga pengelompokan skor dalam skala persepsi terhadap vaksin pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang dengan kategori skor rendah dengan jumlah skor (≤ 105) sebanyak 58 mahasiswa atau 15,4% dari jumlah keseluruhan sampel. Kategori sedang dengan skor (105-127) sebanyak 250 mahasiswa atau 66,3% dari seluruh sampel. Sedangkan kategori skor tinggi (≥ 127) sebanyak 69 mahasiswa atau 18,3% dari keseluruhan sampel. Berdasarkan data frekuensi yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat persepsi terhadap vaksin pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang memiliki tingkat yang sedang, dengan persentase sebesar 66,3%.

4. Uji Asumsi

Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi. Uji asumsi bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dalam penelitian sudah memenuhi standar dan ketentuan untuk dilakukan analisis. Uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ini dengan uji normalitas dan uji linieritas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengungkap apakah variabel berdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini dengan teknik *Kolmogorov-*

Smirnov menggunakan SPSS 22 for windows. Dalam uji normalitas jika pada *Asymp. Sig. (2 tailed)* menunjukkan nilai signifikansi (*sig*) > 0,05 dapat dikatakan data terdistribusi secara normal, namun jika sebaliknya saat nilai (*sig*) <0,05 maka dapat dinyatakan data tidak terdistribusi secara normal (Prayitno, 2013: 38). Hasil uji normalitas sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		377
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	9.66375590
Most Extreme Differences	Absolute	.030
	Positive	.030
	Negative	-.030
Test Statistic		.030
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Berdasarkan tabel Uji Normalitas diatas menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikansi (*Asymp.Sig*) sebesar 0,200. Dapat dikatakan data terdistribusi secara normal karena nilai signifikansi lebih dari 0,05.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui signifikansi hubungan antara kedua variabel dan mengetahui taraf signifikansi dari variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini uji linieritas

menggunakan *Test of Linearity* dengan SPSS 22 for windows. Dapat dikatakan memiliki hubungan yang linier jika *test for p value (linearity)* lebih kecil dari 0,05 dan nilai *sig deviation for linearity* lebih besar dari 0,05 (Priyatno, 2009: 36). Hasil uji linieritas sebagai berikut:

Tabel 4. 9 Uji Linieritas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kecemasan * Persepsi	Between Groups	(Combined)	25616.6 65	45	569.259	5.82 2	.000
		Linearity	22866.2 10	1	22866.2 10	233. 866	.000
		Deviation from Linearity	2750.45 6	44	62.510	.639	.964
	Within Groups		32363.4 99	331	97.775		
	Total		57980.1 64	376			

Berdasarkan tabel uji linieritas diatas didapatkan bahwa nilai signifikansi *Linearity* sebesar 0,00 lebih kecil dari 0,05, hal ini dapat dikatakan data memiliki hubungan yang linier. Sedangkan pada tabel *Deviation from Linearity* didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,964 artinya lebih besar dari 0,05, dapat dikatakan data memiliki hubungan yang linier.

5. Uji Hipotesis

Setelah dilakukannya uji asumsi selanjutnya ke tahap uji hipotesis. Uji hipotesis bertujuan untuk menguji apakah hipotesis yang diajukan diterima atau tidak. Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan yang negatif antara persepsi terhadap vaksin dengan kecemasan mengikuti vaksinasi COVID-19 pada mahasiswa UIN

Walisongo Semarang. Uji hipotesis dilakukan dengan teknik *pearson correlation* dibantu program SPSS 22 for windows. Hasil uji hipotesis sebagai berikut:

Tabel 4. 10 Hasil Uji Hipotesis

Correlations			
		Kecemasan	Persepsi
Kecemasan	Pearson Correlation	1	-.628**
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	377	377
Persepsi	Pearson Correlation	-.628**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	377	377
**. Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).			

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai Sig. (1-tailed) pada persepsi terhadap vaksin dan kecemasan mengikuti vaksinasi COVID-19 sebesar 0,00 lebih kecil dari 0,05 dan nilai *Pearson Correlation* sebesar -0,628. Hal tersebut dapat diartikan bahwa hipotesis **diterima** dengan arah hubungan yang negatif. Sedangkan untuk melihat kekuatan antar variabel, dapat dilihat pada nilai *Pearson Correlation* 0,628, yang tergolong kategori 0,60 – 0,79 yang berarti memiliki kekuatan hubungan yang tinggi.

B. Pembahasan

Persepsi terhadap vaksin merupakan salah satu faktor penting dalam munculnya kecemasan untuk mengikuti vaksinasi COVID-19 pada individu. Persepsi yang negatif terhadap vaksin dapat membuat individu berpikir, bersikap, dan berperilaku menolak untuk divaksin. Hal tersebut dapat memunculkan perasaan ragu, cemas, hingga takut untuk mengikuti vaksinasi COVID-19. Dengan tingginya tingkat kecemasan untuk divaksin dapat mempengaruhi kelancaran program

vaksinasi COVID-19. Jika kecemasan muncul sebelum divaksin akan menimbulkan keraguan untuk mengikuti vaksinasi COVID-19, dan jika kecemasan muncul setelah divaksin dapat membuat individu tidak lagi mau mengikuti vaksinasi dosis kedua atau tidak mau merekomendasikan kepada lingkungan sosialnya untuk mengikuti vaksinasi COVID-19.

Hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan **diterima**. Berdasarkan hasil dari uji hipotesis didapatkan hasil koefisiensi $-0,628$ yang mana lebih besar dari $0,05$ dan nilai Sig. (1-tailed) $0,00$ yang mana lebih kecil dari $0,05$. Dalam uji hipotesis, terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap vaksin dengan kecemasan mengikuti vaksinasi COVID-19, dan menunjukkan arah hubungan yang negatif (-) atau berlawanan. Hal tersebut menunjukkan semakin positif persepsi terhadap vaksin maka semakin rendah kecemasan mengikuti vaksinasi COVID-19. Sebaliknya jika semakin negatif persepsi terhadap vaksin maka semakin tinggi kecemasan mengikuti vaksinasi COVID-19. Kekuatan hubungan diantara kedua variabel tergolong dalam kategori tinggi.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ari (2019), mengenai hubungan antara persepsi terhadap berita kriminal di televisi dengan kecemasan ibu rumah tangga akan tindak kejahatan. Hasilnya terdapat hubungan yang signifikan dan menunjukkan arah hubungan yang negatif (-) atau berlawanan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin positif persepsi maka semakin rendah tingkat kecemasan juga sebaliknya. Selanjutnya penelitian yang dilaksanakan oleh Buana & Hijrianti (2019), mengenai hubungan persepsi masyarakat terhadap pemerintah dengan kecemasan menghadapi rencana pembangunan jalur ganda kereta api. Hasilnya terdapat hubungan yang signifikan juga menunjukkan arah hubungan yang negatif (-). Hal ini berarti semakin baik persepsi masyarakat terhadap pemerintah maka semakin rendah kecemasan menghadapi rencana pembangunan jalur ganda kereta api, dan sebaliknya yakni jika semakin buruk persepsi masyarakat terhadap pemerintah maka semakin tinggi kecemasan menghadapi rencana pembangunan jalur ganda kereta api. Selanjutnya terdapat penelitian yang dilaksanakan oleh Wijayanti (2018), mengenai hubungan

persepsi pasien tentang penyakitnya dengan tingkat kecemasan di poliklinik rawat jalan Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang. Hasilnya terdapat hubungan yang signifikan dengan arah hubungan yang negatif (-).

Menurut Tasnim (2021:5), bahwa proses penginderaan individu pada vaksin COVID-19 tentu akan mempengaruhi persepsi individu terhadap vaksin. Persepsi tersebut dapat mempengaruhi sikap individu terhadap vaksin. Pada proses interpretasi individu terhadap vaksin COVID-19 dapat menghasilkan persepsi negatif atau persepsi positif. Bilamana menghasilkan persepsi positif pada individu tentunya akan menunjukkan sikap yang mendukung dengan membentuk perilaku mengajak mengikuti vaksinasi COVID-19. Menurut Sumekar (2021), kecemasan mengikuti vaksinasi COVID-19 dapat terjadi karena munculnya pikiran-pikiran yang ragu mengenai vaksin, dalam hal ini munculnya persepsi negatif terhadap vaksin dapat menimbulkan stress dan cemas. Sebaliknya, dengan terbentuknya persepsi yang positif terhadap vaksin akan mengurangi kemungkinan terjadinya kecemasan pada individu dalam mengikuti vaksinasi COVID-19.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap vaksin pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang memiliki skor rendah sebesar 15,4%, dan skor sedang sebesar 66,3%, serta skor tinggi sebesar 18,3% dari keseluruhan sampel. Sedangkan kecemasan mengikuti vaksinasi COVID-19 pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang memiliki skor rendah sebesar 15,6%, dan skor sedang sebesar 68,2%, serta skor tinggi sebesar 16,2%. Banyaknya jumlah responden yang memiliki persepsi positif terhadap vaksin dapat dikarenakan seluruh responden memiliki *smartphone* sehingga dapat mengikuti perkembangan berita mengenai vaksin COVID-19 dengan mudah, dan juga dapat mencari tahu mengenai fakta dari mitos yang beredar. Selain itu, responden merupakan mahasiswa yang berusia diantara 19-23 tahun yang termasuk kategori dewasa awal, dan dalam perkembangannya usia dewasa awal memiliki kemampuan berpikir yang lebih kompleks sehingga mampu membedakan informasi yang benar dan salah. Selaras dengan pendapat Budiningsih (2005: 35), bahwa semakin bertambahnya usia individu maka akan semakin kompleks susunan sel sarafnya yang sejalan dengan

meningkatnya kemampuan kognitif pada diri individu yang memberikan individu untuk mampu berpikir abstrak, idealis, dan logis.

Kecemasan mengikuti vaksinasi COVID-19 pada mahasiswa sangat dipengaruhi oleh persepsi terhadap vaksin. Semakin positif persepsi terhadap vaksin, maka individu dapat berpikir bahwa vaksin sangat menguntungkan, dan bersikap cenderung mendukung program vaksinasi, serta berperilaku mengajak kepada lingkungan sosialnya untuk mengikuti vaksinasi COVID-19. Dengan positifnya persepsi terhadap vaksin akan mengurangi pikiran-pikiran buruk mengenai vaksin, hal ini dapat mengurangi individu untuk mengalami kecemasan. Kecemasan muncul karena pikiran-pikiran negatif terhadap vaksin yang dapat menimbulkan keraguan serta ketakutan terhadap vaksin yang berlebihan. Mahasiswa yang memiliki persepsi positif akan memiliki tingkat kecemasan dalam mengikuti vaksinasi COVID-19 yang rendah. Begitu juga sebaliknya, jika persepsi mahasiswa terhadap vaksin negatif maka akan memiliki tingkat kecemasan dalam mengikuti vaksinasi COVID-19 yang tinggi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan, jika ingin mempercepat program vaksinasi COVID-19 di kalangan mahasiswa, maka perlu memperhatikan kualitas informasi atau berita-berita yang beredar di kalangan mahasiswa agar terbentuknya persepsi yang positif terhadap vaksin. Dengan positifnya persepsi mahasiswa terhadap vaksin maka akan menurunkan tingkat kecemasan dalam mengikuti vaksinasi COVID-19. Hal tersebut diharapkan dapat mempercepat dan memperluas vaksinasi di kalangan mahasiswa.

Secara keseluruhan, penulis sadar bahwa dalam penelitian ini masih banyak kelemahan dan masih jauh dari kata sempurna. Kelemahannya meliputi pengambilan sampel menggunakan kuesioner online melalui Google Form. Pengambilan data menggunakan kuesioner online membuat responden tidak mendapat kedekatan emosional dengan peneliti, sehingga banyak responden yang menunda mengisinya atau mengabaikannya yang berakibat pada sulitnya memperoleh data dengan cepat, juga tidak meratanya penyebaran kuesioner menyebabkan data didominasi oleh angkatan 2017. Saran untuk penelitian

selanjutnya diharap dapat meneliti variabel-variabel lain yang dapat menyebabkan kecemasan mengikuti vaksinasi COVID-19. Selanjutnya disarankan jika pengambilan data menggunakan kuesioner online untuk menggunakan bahasa yang menarik dan komunikasi yang efektif agar menarik minat responden untuk mengisi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang, dengan subjek sebanyak 377 dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan serta memiliki arah hubungan yang negatif antara persepsi terhadap vaksin dengan kecemasan mengikuti vaksinasi COVID-19. Dalam hal ini, dapat diartikan hipotesis penelitian **diterima**. Setiap variabel terdapat hubungan yang berlawanan, yakni semakin positif persepsi terhadap vaksin maka semakin rendah kecemasan mengikuti vaksinasi COVID-19, begitupun sebaliknya jika semakin negatif persepsi terhadap vaksin maka semakin tinggi kecemasan mengikuti vaksinasi COVID-19 pada mahasiswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Universitas

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan pihak UIN Walisongo Semarang terus menjaga kualitas informasi di kalangan mahasiswa mengenai vaksin, dan diharap terus mengkampanyekan program vaksinasi di kalangan mahasiswa agar terus terbentuknya persepsi yang positif terhadap vaksin, sehingga menurunkan tingkat kecemasan untuk mengikuti vaksinasi COVID-19.

2. Bagi Mahasiswa

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan bagi mahasiswa UIN Walisongo Semarang dapat meningkatkan persepsi positif terhadap vaksin, dengan terus menjaga kualitas informasi dan ikut berpartisipasi dalam

kampanye program vaksinasi COVID-19. Selain itu juga diharap dapat menurunkan tingkat kecemasan mengikuti vaksinasi COVID-19, agar vaksinasi COVID-19 di kalangan mahasiswa dapat dipercepat dan diperluas.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel lain yang dapat mempengaruhi kecemasan mengikuti vaksinasi COVID-19. Selanjutnya, peneliti juga dapat memperluas subjek penelitian seperti kepada masyarakat umum untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap vaksin dengan kecemasan mengikuti vaksinasi COVID-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2005). *Psikologi kepribadian*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Anggarini, P. (2015). *Hubungan Persepsi Pasien Tentang Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Ruang Flamboyan RSUD Muntilan*. Skripsi. STIKES Aisyiyah Yogyakarta. Diakses pada tanggal 30 Maret 2021. [https://doi.org/10.21927/jnki.2015.3\(2\).96-102](https://doi.org/10.21927/jnki.2015.3(2).96-102)
- Anggraeni, V. P. (2017). *Pemberitaan Vaksin Palsu Di Televisi Terhadap Tingkat Kecemasan Orang Tua (Survei pada Ibu-Ibu Yang Memiliki Balita Warga Kelurahan Kalisari, Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur)*. Doctoral dissertation, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta. Diakses pada tanggal 30 Maret 2021 <https://repository.upnvj.ac.id/1229/2/AWAL.pdf>
- Ani, P.A.F. (2019). *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Berita Kriminal Di Televisi Dengan Kecemasan Ibu Rumah Tangga Akan Tindak Kejahatan*. Skripsi. Universitas Medan Area Medan. Diakses pada tanggal 30 Maret 2021 <http://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/11294/1/148600327%20-%20Pebri%20Ari%20Fitri%20Ani%20M%20-%20Fulltext.pdf>
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Rineka Cipta.
- Atkinson, R.L. dkk. (2002). *Pengantar psikologi. Jilid I*. Interaksara.
- Azanella, L. A. (2021). *Kuliah Tatap Muka Bisa Dimulai Juli 2021, Ini Penjelasan Ditjen Dikti* [Video] <https://www.kompas.com/tren/read/2021/03/09/133802465/kuliah-tatap-muka-bisa-dimulai-juli-2021-ini-penjelasan-ditjen-dikti?page=all>.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*, Edisi 2. Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi*, Edisi 2. Pustaka Belajar.

- Blackburn, I. M., Davidson, K. M. & Kendell, R. E. (2006). *Terapi kognitif untuk depresi dan kecemasan, Suatu petunjuk bagi praktisi*. IKIP Semarang Press.
- Budiningsih, A. 2005. *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Buana, B.C. & Hijrianti, U.R. (2019). Hubungan Persepsi Masyarakat Terhadap Pemerintah Dengan Kecemasan Menghadapi Rencana Pembangunan Jalur Ganda Kereta Api. *Proyeksi: Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang*. Vol 14 No 2. <https://doi.org/10.30659/jp.14.2.94-104>
- Centers for Disease Control and Prevention. (2021). *Possible Side Effects After Getting a COVID-19 Vaccine*. <https://www.cdc.gov/coronavirus/2019-ncov/vaccines/expect/after.html>
- CfDS UGM. (2021, 24 Maret). *Survei Persepsi Masyarakat Digital Terhadap Vaksin Covid-19* [Video].<https://www.youtube.com/watch?v=8TaObcK4jS0>
- Donsu, J.D.T. (2017). *Psikologi keperawatan*. Pustaka Baru Press
- Ekowarni, E & Mawandha, H.G. (2009). Terapi Kognitif Perilaku Dan Kecemasan Menghadapi Prosedur Medis Pada Anak Penderita. *Leukimia. Jurnal Psikologi*. Universitas Gadjahmada Yogyakarta. Vol. 1 No.1: 77 <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol1.iss1.art5>
- Feist, J. & Feist, G.J. (2010). *Teori kepribadian (Edisi ketujuh)*. Penerbit Salemba Humanika.
- Firmantyo, T., & Alsa, A. (2017). *Integritas akademik dan kecemasan akademik dalam menghadapi ujian nasional pada siswa*. Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi. Vol 1 No 1. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v1i1.959>
- Fitri, F. & Widuri, J. (2005). *Psikologi abnormal klinis dewasa*. UI Press
- Greenberger & Padesky. (2004). *Manajemen pikiran* (Penerjemah: Margono, Y.B.) Kaifa

- Hawari, D. (2001). *Manajemen stres, cemas, dan depresi*. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Hooker, C. & Julie L. (2020). Risk Communication Should Be Explicit About Values. A Perspective on Early Communication During COVID-19. *Journal of Bioethical Inquiry*. Vol 17 581–589. <https://doi.org/10.1007/s11673-020-10057-0>.
- Irwanto. (2002). *Psikologi umum, Buku panduan mahasiswa*. PT. Prehallindo.
- Kaplan & Sadock. (2002). *Sinopsis psikiatri jilid2*. (Edisi 7). Binarupa Aksara.
- Kartono & Gulo (1987). *Kamus psikologi*. Pionir Jaya
- Kemenkes, ITAGI, UNICEF, WHO. (2020). *Survei penerimaan vaksin covid-19 di indonesia*.
- Kemenkes, KPC PEN. (2021). *Paket advokasi: vaksinasi covid-19 lindungi diri, lindungi negeri*.
- Krejcie & Morgan (1970). *Determining Sample Size for Research Activities*. Educational and Psychological Measurement. Vol. 30: 607-610 <https://doi.org/10.1177/001316447003000308>
- Mar'at. (1991). *Sikap manusia perubahan serta pengukurannya*. Ghalia Indonesia. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v1i1.966>
- Mar'ati, R., & Chaer, M. T. (2017). Pengaruh Pembacaan dan Pemaknaan Ayat-ayat al-Qur'an terhadap Penurunan Kecemasan pada Santriwati. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*. Vol 1 No 1. DOI :10.21580/pjpp.v1i1.966
- Matondang, Z. (2019). Validitas Dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian. *Jurnal Tabularasa Pps Unimed*, 6 (1), 87-97.
- Mustofa. (2020). *Hubungan Persepsi Tentang Tindakan Operasi Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Di Ruang Persiapan Operasi RST Dr. Soedjono*

- Magelang*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Magelang. Diakses pada tanggal 30 Maret 2021. <http://eprintslib.ummg.ac.id/1639/>
- Najati, M. (2008). *Psikologi dalam tinjauan hadist nabi saw*. Mustaqim.
- Nguyen, L.H. & David, A.D. et al. (2020). Risk of COVID-19 among Front-Line Health-Care Workers and the General Community: A Prospective Cohort Study. *The Lancet Public Health*. Vol 5 No 9: e475–e483. [https://doi.org/10.1016/S2468-2667\(20\)30164-X](https://doi.org/10.1016/S2468-2667(20)30164-X).
- Notoatmodjo. (2012). *Metode penelitian kesehatan*. Rineka Cipta
- Pandia, W.S.S., & Purwanti, M. (2019). Teachers' perceptions of school climate in inclusive schools. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*. Vol 4, No 1: 27-42 <https://doi.org/10.21580/pjpp.v4i1.3357>
- Panuju, N.F., & Gunadi, W. L. (2018). Persepsi dukungan organisasi dan komitmen afektif organisasi: Peran mediasi keterikatan karyawan pada karyawan pertelevisian. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*. Vol 3, No 2: 223-238 <https://doi.org/10.21580/pjpp.v3i2.2790>
- Pieter, H.Z. & Lubis, N.L. (2010). *Pengantar psikologi dalam keperawatan*. Kencana.
- Purwaningsih, E.D. (2020). *Hubungan Persepsi Tindakan Pencabutan Gigi Rahang Atas dengan Tingkat Kecemasan Pasien Di Puskesmas*. Skripsi. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta. Diakses pada tanggal 30 Maret 2021. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/3285/>
- Ramaiah, S. (2003). *Kecemasan bagaimana mengatasi penyebabnya*. Pustaka Populer Obor.
- Riyanti, S.P. (2019). *Hubungan Persepsi Keluarga Tentang Perawatan Di Ruang Intensif Dengan Kecemasan Pada Keluarga Pasien Di Ruang Intensif RSU Dr. H. Koesnadi Bondowoso*. Skripsi. Universitas Jember. Diakses pada tanggal 30 Maret 2021. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/91912>

- Rokom. (2021, 19 Maret). “*Fatwa MUI Bolehkan Vaksinasi AstraZeneca, Jubir COVID-19 dr. Nadia Tekankan Masyarakat Jangan Ragu Vaksinasi*”.
<https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/berita-utama/20210319/1437275/fatwa-mui-bolehkan-vaksinasi-astrazeneka-jubir-covid-19-dr-nadia-tekankan-masyarakat-jangan-ragu-vaksinasi/>
- Saifuddin, A. (2020). *Penyusunan skala psikologi*. Kencana.
- Satuan Tugas Penanganan COVID-19. (2021). *Pengendalian covid-19 dengan 3m, 3t, vaksinasi, disiplin, kompak, dan konsisten*. Buku 2.
<https://covid19.go.id/edukasi/masyarakat-umum/pengendalian-covid-19-dengan-3m-3t-vaksinasi-disiplin-kompak-dan-konsisten-buku-2>
- Siagian, S.P. (2004). *Manajemen sumber daya manusia*. Bumi Aksara.
- Silmi, Z.I. (2021). *KIPI atau Reaksi Kecemasan Terkait Vaksinasi?*. Kawal Vaksin COVID19.
<https://kawalcovid19.id/content/1902/kipi-atau-reaksi-kecemasan-terkait-vaksinasi>
- Siyoto, S. & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Solso, R.L. & Maclin. (2008). *Psikologi kognitif*. edisi kedelapan. Erlangga.
- Stuart, G.W. (2006). *Buku saku keperawatan jiwa (kelima)*. Buku Kedokteran EGC.
- Sugihartono. dkk. (2007). *Psikologi pendidikan*. UNY Pers.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif. Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Suharyadi, & Purwanto. (2011). *Statistika untuk ekonomi dan keuangan modern*, Edisi 2. Salemba Empat.
- Sutejo. (2018). *Keperawatan jiwa*. PT. Pustaka Baru.

- Tasnim. (2021). *Persepsi masyarakat tentang vaksin covid-19 di wilayah provinsi sulawesi tenggara*. Yayasan Kita Menulis.
- Umar, H. (2011). *Metode penelitian untuk skripsi dan tesis bisnis*, Edisi 11. PT Raja Grafindo Persada
- Undip TV Official. (2021, 16 April). *Kecemasan Yang Berhubungan Dengan Vaksinasi*. Seminar Online Psikiatri Undip [Video]. https://www.youtube.com/watch?v=zdOP0FQU_yM
- Walgito, B. (2002). *Pengantar psikologi umum*. Andi Offset.
- Walgito, B. (2004). *Pengantar psikologi umum*. Andi.
- WHO. (2020). *WHO characterizes COVID-19 as a pandemic* [Video]. <https://www.youtube.com/watch?v=sbT6AANF0m4>
- Wibowo, N. R., & Wimbari, S. (2019). The perception of attachment effect in parents and peers on aggressive behavior in male adolescents. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*. Vol 4, No 1: 53-64 <https://doi.org/10.21580/pjpp.v4i1.3118>
- Widiastuti, N. (2020). *Pentingnya informasi benar di masa pandemi*. Prosiding Keterbukaan Informasi Publik 2020.
- Wijayanti, D. (2017). *Hubungan Persepsi Suami Tentang Persalinan Sesar Dengan Tingkat Kecemasan Suami Dalam Mendampingi Istri Bersalin Sesar Di RSUD Kajan Kabupaten Pekalongan*. Skripsi, STIKES Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan. Diakses pada tanggal 31 Maret 2021 http://jurnalstipro.com/wp-content/uploads/2019/01/6_lydia_barus_dkk_jurnal_juli_2018.pdf
- Wiramihardja, S. (2005). *Pengantar psikologi abnormal*. Refika Aditama.
- Yusuf. (2020). *Tangkal Hoaks, Kominfo Proaktif Sebarkan Informasi Penyeimbang*. <https://aptika.kominfo.go.id/2020/09/tangkal-hoaks-kominfo-proaktifsebarkan-informasi-penyeimbang/>

LAMPIRAN 1

NOTA PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI



Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185,
Telp. 76433370

NOTA PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI

Berikut ini, usulan skripsi yang berjudul

**HUBUNGAN PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP VAKSIN
DENGAN TINGKAT KECEMASAN CALON PENERIMA VAKSIN
COVID-19 PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI &
KESEHATAN UIN WALISONGO SEMARANG**

Atas nama mahasiswa

Nama : Bima Andi Wijaya

NIM : 1707016061

Semester : 8 (Delapan)

Konsentrasi : Klinis

Dengan ini diterima / ~~tidak diterima~~ dengan judul tersebut dengan catatan sebagai berikut

1.
.....
2.
.....
3.
.....

4.
.....

Demikian nota persetujuan ini untuk dijadikan dasar penetapan pembimbing skripsi.

Semarang, 17 Maret
2021

Ketua Jurusan
Psikologi



Wening Wihartati,
S.Psi., M.Si

NIP
197711022006042004

Tembusan

1. Yang bersangkutan.
2. Arsip.



LAMPIRAN 2
KUESIONER PENELITIAN

KUESIONER PENELITIAN

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

Jenis Kelamin :

Angkatan :

PETUNJUK PENGISIAN

Setelah mengisi data diri, silahkan ikuti petunjuk pengisian dan informasi di bawah ini.

1. Di bawah ini akan disajikan pernyataan-pernyataan yang merepresentasikan diri anda. Mohon dibaca dengan teliti dan berilah tanda checklist (√) pada salah satu pilihan jawaban yang telah disediakan. Ada empat pilihan jawaban untuk masing-masing pernyataan dengan maksud sebagai berikut:

SL : Selalu

SS : Sangat Setuju

SR : Sering

S : Setuju

KK : Kadang-kadang

TS : Tidak Setuju

TP : Tidak pernah

STS : Sangat Tidak Setuju

2. Tidak ada jawaban benar maupun salah. Mohon dijawab sejujurnya, sesuai dengan keadaan diri anda, jika ada pernyataan yang belum anda alami, anda dapat memposisikan ketika anda terlibat didalamnya/mengalaminya.

3. Informasi atau jawaban yang anda berikan bersifat personal dan dijamin kerahasiaannya. Oleh karena itu, dimohon dengan sangat agar anda bersedia memberikan informasi/jawaban sesuai dengan keadaan, kondisi, pilihan, maupun pandangan yang sebenarnya, yang sesuai atau mendekati diri anda.

LAMPIRAN 3

SKALA KECEMASAN MENGIKUTI VAKSINASI COVID-19

No	Pernyataan	SL	SR	KK	TP
1	Badan saya terasa panas dingin saat memikirkan vaksinasi COVID-19				
2	Saya meremas-remas tangan saat terbayang vaksinasi COVID-19				
3	Saya pikir dengan vaksinasi saya akan terlindungi dari virus corona				
4	Badan saya terasa lemas ketika teringat tentang vaksinasi COVID-19				
5	Saya memikirkan respon negatif dari keluarga bila mengikuti vaksinasi COVID-19				
6	Napas saya tetap normal saat mendengar informasi mengenai vaksinasi COVID-19				
7	Saya berpikir akan jatuh sakit setelah mengikuti vaksinasi COVID-19				
8	Saya pikir vaksin COVID-19 sudah melalui seleksi yang ketat, sehingga sangat minim ada produk vaksin yang cacat				
9	Saya meragukan dapat menahan rasa sakit saat disuntik vaksin				
10	Tangan saya tetap rileks meskipun sedang memikirkan vaksinasi COVID-19				
11	Saya memikirkan keuntungan vaksinasi daripada rasa sakit disuntik				
12	Saya menunda mengikuti vaksinasi karena takut disuntik				
13	Saya mengacuhkan jika ada teman yang meyakinkan kalau vaksin aman				
14	Saya mendukung orang terdekat mengikuti vaksinasi COVID-19				

15	Saya malas mencari informasi mengenai vaksinasi COVID-19				
16	Saya mendengarkan dengan baik informasi mengenai vaksinasi				
17	Saya merasa gugup saat keluarga atau teman menanyakan kapan vaksin COVID-19				
18	Saya merasa tenang saat sedang membicarakan vaksin COVID-19				
19	Saya merasa yakin akan baik-baik saja setelah divaksin COVID-19				
20	Saya pikir keluarga akan senang jika saya mengikuti vaksinasi COVID-19				
21	Saya ikut mengkampanyekan vaksinasi COVID-19				
22	Saya menghindar jika ada yang membicarakan vaksin COVID-19				
23	Saya merasa gugup jika harus divaksin COVID-19 dalam waktu dekat				
24	Wajah saya memucat saat membayangkan efek samping setelah vaksinasi COVID-19				
25	Dada saya berdebar-debar saat terbayang vaksinasi COVID-19				
26	Saya terpikirkan tentang efek samping bagaimana jika mendapat produk vaksin yang cacat				
27	Saya merasa takut jika ada yang menanyakan saya mengenai vaksin COVID-19				
28	Saya merasa senang saat mengetahui telah ada vaksin COVID-19				
29	Saya merasa cemas akan efek samping setelah mengikuti vaksinasi COVID-19				
30	Mata saya dapat tetap fokus meskipun memikirkan vaksinasi COVID-19				

31	Suara saya tetap tegar saat membicarakan vaksinasi COVID-19				
32	Saya pikir dengan vaksinasi akan mengurangi resiko terinfeksi COVID-19				
33	Saya pikir vaksin COVID-19 akan aman untuk saya				
34	Saya merasa dapat berkonsentrasi saat membaca berita tentang vaksinasi COVID-19				
35	Saya menolak mendengarkan informasi mengenai manfaat vaksinasi COVID-19				
36	Saya berani jika dalam waktu dekat harus divaksin COVID-19				
37	Saya dapat menjawab dengan tenang saat ditanya alasan belum divaksin COVID-19				
38	Telapak tangan saya berkeringat banyak saat memikirkan efek samping dari vaksinasi COVID-19				
39	Badan saya tetap tenang saat terbayang vaksinasi COVID-19				
40	Saya terpikirkan akan meninggal setelah disuntik vaksin COVID-19				
41	Saya meragukan vaksin COVID-19 aman untuk saya				
42	Saya beralasan sedang sakit jika diminta untuk mengikuti vaksinasi COVID-19				
43	Saya merasa gundah bilamana harus divaksin COVID-19				
44	Saya merasa tertekan jika harus divaksin COVID-19				

LAMPIRAN 4

SKALA PERSEPSI TERHADAP VAKSIN

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya pikir mengikuti vaksinasi COVID-19 akan aman				
2	Saya merasa tertarik untuk mendengarkan pembahasan mengenai vaksin COVID-19				
3	Saya pikir vaksin COVID-19 haram karena mengandung babi				
4	Saya pikir vaksin COVID-19 aman tidak seperti rumor yang beredar				
5	Saya merasa marah jika keluarga atau teman meminta saya untuk divaksin				
6	Saya berpendapat vaksin COVID-19 dapat menyebabkan kematian				
7	Saya merasa senang jika vaksinasi nasional dipercepat				
8	Saya pikir vaksin COVID-19 ampuh melindungi dari virus corona				
9	Saya merasa tenang jika sudah divaksin COVID-19				
10	Saya merasa rugi jika menggunakan vaksin COVID-19				
11	Saya merasa benci jika ada yang membahas vaksin di sekitar saya				
12	Saya berpendapat vaksin COVID-19 dapat menambah penyakit didalam tubuh				
13	Saya bersemangat mengikuti vaksinasi bersama orang terdekat				
14	Saya berpendapat vaksin COVID-19 merupakan konspirasi elit global (sekelompok kecil orang yang menguasai kekayaan atau kekuasaan politik dalam masyarakat) untuk mengontrol manusia				
15	Saya pikir vaksin COVID-19 mengandung microchip (semikonduktor kecil yang berfungsi untuk menyampaikan informasi) untuk mengontrol populasi manusia				
16	Saya membantu orang terdekat mencari informasi mengenai vaksinasi				
17	Saya pikir program vaksinasi bentuk keseriusan pemerintah menangani pandemi				
18	Saya menolak jika diminta untuk vaksin				
19	Saya akan membantah pembicaraan mengenai manfaat vaksin COVID-19				

20	Saya menyuruh orang terdekat untuk tidak menggunakan vaksin				
21	Saya merasa bising pada pendapat orang yang mempromosikan program vaksinasi COVID-19				
22	Saya merasa senang jika orang terdekat sudah divaksin				
23	Saya akan melarang orang terdekat untuk mempercayai virus corona berbahaya				
24	Saya mendukung kampanye program vaksinasi				
25	Saya pikir manfaat vaksin COVID-19 lebih banyak daripada efek sampingnya				
26	Saya bersemangat menunggu giliran untuk divaksin				
27	Saya merasa sedih bilamana orang terdekat mengikuti vaksinasi				
28	Saya mendukung orang terdekat untuk divaksin				
29	Saya memarahi orang terdekat jika setuju dengan program vaksinasi				
30	Saya pikir vaksin COVID-19 berbahaya				
31	Saya merasa orang yang divaksin adalah orang bodoh				
32	Saya tetap tenang saat ada yang membahas vaksinasi COVID-19				
33	Saya akan memarahi orang yang menyuruh saya untuk divaksin				
34	Saya akan mendengarkan dengan baik jika ada yang membicarakan vaksinasi COVID-19				

LAMPIRAN 5

HASIL UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

1. Skala Kecemasan Mengikuti Vaksinasi COVID-19

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.969	44

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y01	93.0882	837.780	.778	.964
Y02	93.2647	840.322	.741	.964
Y03	92.4118	845.947	.432	.965
Y04	93.0588	835.087	.761	.964
Y05	92.7647	838.549	.529	.964
Y06	92.6471	829.023	.613	.964
Y07	92.4118	832.856	.685	.964
Y08	91.2647	860.382	.195	.966
Y09	92.2941	838.699	.558	.964
Y10	92.7647	833.882	.666	.964
Y11	92.6471	822.175	.701	.964
Y12	92.3529	828.357	.582	.964
Y13	93.0294	832.151	.681	.964
Y14	92.8824	852.531	.354	.965
Y15	92.7647	833.519	.673	.964
Y16	92.4412	850.436	.385	.965
Y17	92.3824	845.940	.476	.965
Y18	92.3235	861.498	.177	.966
Y19	92.8529	833.341	.619	.964
Y20	91.9118	855.901	.313	.965
Y21	92.4118	823.219	.786	.963
Y22	92.3235	823.316	.788	.963
Y23	92.5588	833.709	.627	.964
Y24	91.6765	847.256	.398	.965
Y25	93.0882	835.174	.759	.964

Y26	92.7941	824.290	.688	.964
Y27	92.9706	835.484	.647	.964
Y28	92.8529	833.523	.634	.964
Y29	92.3235	839.135	.507	.964
Y30	92.8824	829.865	.693	.964
Y31	92.5000	837.955	.574	.964
Y32	92.2353	840.973	.497	.964
Y33	92.7353	831.110	.659	.964
Y34	92.8529	830.978	.700	.964
Y35	92.5882	837.401	.634	.964
Y36	92.4706	828.802	.706	.964
Y37	92.2941	832.881	.641	.964
Y38	92.9706	836.939	.643	.964
Y39	92.8235	818.453	.831	.963
Y40	92.7647	851.276	.329	.965
Y41	92.9118	832.204	.630	.964
Y42	92.5882	831.098	.595	.964
Y43	92.8235	829.968	.724	.964
Y44	92.7059	828.941	.775	.963
Y45	93.0882	836.325	.649	.964
Y46	92.0000	870.727	.004	.966
Y47	92.9412	827.936	.853	.963
Y48	92.9118	826.022	.755	.963

2. Skala Persepsi Terhadap Vaksin

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.977	34

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X01	108.4706	368.257	.815	.969

X02	108.7353	378.867	.423	.971
X03	108.3529	372.417	.632	.970
X04	108.5588	369.466	.881	.969
X05	108.4706	367.105	.774	.969
X06	108.5000	369.470	.787	.969
X07	108.3235	375.377	.677	.970
X08	108.7059	369.729	.744	.969
X09	108.4412	372.436	.741	.970
X10	108.5294	368.984	.777	.969
X11	108.6471	367.326	.784	.969
X12	108.8235	366.392	.797	.969
X13	108.5588	367.830	.721	.970
X14	108.7941	364.714	.667	.970
X15	108.5882	366.977	.730	.970
X16	108.6176	371.152	.712	.970
X17	108.5294	373.529	.699	.970
X18	108.4118	368.310	.833	.969
X19	108.6176	365.758	.857	.969
X20	108.4118	367.522	.861	.969
X21	108.5294	370.135	.831	.969
X22	108.3824	370.728	.834	.969
X23	108.5000	368.561	.739	.970
X24	108.4412	371.587	.774	.969
X25	108.5294	368.135	.700	.970
X26	108.5882	367.522	.820	.969
X27	109.0588	405.815	-.379	.975
X28	108.4118	373.765	.786	.969
X29	108.4706	376.439	.500	.971
X30	108.5294	368.923	.740	.970
X31	108.7059	372.881	.530	.971
X32	108.6765	386.650	.223	.972
X33	108.2647	370.382	.808	.969
X34	108.5000	370.500	.645	.970
X35	108.3529	367.811	.749	.969
X36	108.6176	366.971	.816	.969

LAMPIRAN 6

UJI DESKRIPTIF

1. Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	140	37.1	37.1	37.1
	Perempuan	237	62.9	62.9	100.0
	Total	377	100.0	100.0	

2. Angkatan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	140	37.1	37.1	37.1
	Perempuan	237	62.9	62.9	100.0
	Total	377	100.0	100.0	

3. Deskriptif data

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecemasan	377	44	109	71.78	12.418
Persepsi	377	89	136	116.10	10.715
Valid N (listwise)	377				

LAMPIRAN 7

PERHITUNGAN KATEGORISASI SKOR SKALA PENELITIAN

1. Perhitungan Kategorisasi Skor Skala Kecemasan Mengikuti Vaksinasi COVID-19

N : 44

Xmax : 109

X_{min} : 44
 Range : $X_{max} - X_{min} = 109 - 44 = 65$
 Mean : 71,78
 SD : 12,418

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X \geq (\text{Mean} + 1\text{SD})$ $X \geq 71,78 + 12,418$ $X \geq 84$	≥ 84	Tinggi
$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1\text{SD})$ $71,78 - 12,418 \leq X \leq 71,78 + 12,418$ $59 \leq X \leq 84$	59 - 84	Sedang
$X \leq (\text{Mean} - 1\text{SD})$ $X \leq 71,78 - 12,418$ $X \leq 59$	≤ 59	Rendah

Kategori_Kecemasan					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	59	15.6	15.6	15.6
	Sedang	257	68.2	68.2	83.8
	Tinggi	61	16.2	16.2	100.0
	Total	377	100.0	100.0	

2. Perhitungan Kategorisasi Skor Skala Persepsi Terhadap Vaksin

N : 34
 X_{max} : 136
 X_{min} : 89
 Range : $X_{max} - X_{min} = 136 - 89 = 47$
 Mean : 116,1
 SD : 10,715

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X \geq (\text{Mean} + 1\text{SD})$ $X \geq 116,1 + 10,715$ $X \geq 127$	≥ 127	Tinggi (positif)
$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1\text{SD})$ $116,1 - 10,715 \leq X \leq 116,1 + 10,715$ $105 \leq X \leq 127$	105 - 127	Sedang
$X \leq (\text{Mean} - 1\text{SD})$ $X \leq 116,1 - 10,715$ $X \leq 105$	≤ 105	Rendah (negatif)

Kategori_Persepsi					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	58	15.4	15.4	15.4
	Sedang	250	66.3	66.3	81.7
	Tinggi	69	18.3	18.3	100.0
	Total	377	100.0	100.0	

LAMPIRAN 8

UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		377
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	9.66375590
Most Extreme Differences	Absolute	.030
	Positive	.030

	Negative	-.030
Test Statistic		.030
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

LAMPIRAN 9

UJI LINIERITAS

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kecemasan * Persepsi	Between Groups	(Combined)	25616.665	45	569.259	5.822	.000
		Linearity	22866.210	1	22866.210	233.866	.000
		Deviation from Linearity	2750.456	44	62.510	.639	.964
	Within Groups		32363.499	331	97.775		
	Total		57980.164	376			

LAMPIRAN 10

UJI HIPOTESIS

		Kecemasan	Persepsi
Kecemasan	Pearson Correlation	1	-.628**
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	377	377
Persepsi	Pearson Correlation	-.628**	1

	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	377	377
**. Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).			

LAMPIRAN 11

DAFTAR RIWAYAT HIDUP RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Bima Andi Wijaya
2. Tempat & Tgl Lahir : Palembang, 8 Juni 1999
3. Alamat Rumah : Jl RA Kartini, Rt 01/ Rw 08, Kel. Slawi
Kulon, Kec. Slawi, Kab. Tegal
4. No Handphone : 085742102147
5. E-mail : bimaandiwijaya@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal :
 - a. SD Negeri 04 Slawi Kulon
 - b. SMPIT Luqman Al-Hakim
 - c. SMA Negeri 03 Slawi
 - d. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

C. Karya Ilmiah

1. Buku ber-ISBN dengan judul Hiruk-Pikuk Di Tengah Pandemi

Semarang, 3 Desember 2021

Penulis,



Bima Andi Wijaya

NIM. 1707016061